

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE *ISTIQRAYYAH* DALAM PEMBELAJARAN
ILMU NAHWU KELAS XII MA PONDOK PESANTREN DARUL
ULUM ATH-THAHIRIYAH PALADANG KAB. PINRANG**



OLEH:

**HIDAYAH KHOIRUNNISA
NIM: 19.1200.029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PENERAPAN METODE *ISTIQRAIYYAH* DALAM PEMBELAJARAN
ILMU NAHWU KELAS XII MA PONDOK PESANTREN DARUL
ULUM ATH-THAHIRIYAH PALADANG KAB. PINRANG**



OLEH :

**HIDAYAH KHOIRUNNISA
NIM: 19.1200.029**

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Metode Istiqraiyah dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Nama Mahasiswa : Hidayah Khoirunnisa

NIM : 19.1200.029

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 2460 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP : 197207031998032001

Pembimbing Pendamping : M. Taufiq Hidayat Pabbajah, M.A.

NIP : 199011222020121010

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Nama Mahasiswa : Hidayah Khoirunnisa

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1200.029

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.36/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025

Tanggal Kelulusan : 9 Januari 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Ketua)

(.....)

M. Taufiq Hidayat Pabbajah, M.A. (Sekretaris)

(.....)

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. (Anggota)

(.....)

Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I (Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena berkat hidayah, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada orangtua, Ayahanda Mattuliang dan Ibunda Jumini tercinta yang senantiasa selalu memanjatkan do'a, serta menjadi penyemangat terhebat dalam setiap perjuangan penulis, sehingga penulis dapat mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. dan Bapak M. Taufiq Hidayat Pabbajah, M.A. Selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti selama penulisan skripsi.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muhammad Irwan, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.

4. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag, M.Pd. dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah tenaga yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
6. Bapak Sirajuddin S.Pd.I, S.IPL., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
7. Segenap staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administrative selama penulis studi di IAIN Parepare.
8. Kepala Madrasah, Guru dan Staf Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Saudara saya M. Rizki, Taufik Anugrah, S.Siti Murdiniah dan Nur Afikha yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi skripsi ini.

Parepare, 10 November 2024 M
8 Jumadil Awal 1446 H

Penulis



Hidayah Khoirunnisa
NIM: 19.1200.029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayah Khoirunnisa
NIM : 19.1200.029
Tempat/Tgl. Lahir : Kenangan, 20 Maret 2001
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Istqiraiyyah* dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 November 2024
Penulis



Hidayah Khoirunnisa
NIM. 19.1200.029

ABSTRAK

Hidayah Khoirunnisa. *Penerapan Metode Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang (dibimbing oleh Ibu Darmawati dan bapak M. Taufiq Hidayat Pabbajah).*

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu, menguraikan proses pembelajaran ilmu nahwu melalui metode *istiqraiyyah*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang pola pelaksanaannya dari khusus ke umum yang penarikan kesimpulannya terkait peristiwa, kejadian yang terjadi di lokasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu memiliki beberapa tahap, yaitu : perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Proses pembelajaran ilmu nahwu di pondok pesantren sudah terarah sehingga pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan tahapan-tahapan diatas. Penerapan metode *istiqraiyyah* yang diterapkan oleh guru bahasa Arab di pondok pesantren terhadap siswa juga bertujuan agar siswa lebih aktif dan interaktif di dalam kelas. 2) Pembelajaran ilmu nahwu ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan juga memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu. 3) Faktor pendukung dalam penerapan metode *istiqraiyyah* ini adalah adanya teks bacaan bahasa Arab yang diberikan kepada siswa untuk didiskusikan dan faktor pendukung yang lain seperti guru yang berkompeten, yaitu guru yang dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam kelas, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi siswa yang kurang mahir dalam membaca al-Qur'an, keterbatasan waktu sehingga pembelajaran kurang maksimal dan juga media pembelajaran yang kurang untuk mendukung untuk penerapan metode *istiqraiyyah* ini.

Kata Kunci: Penerapan, Metode *Istiqraiyyah*, Pembelajaran, Ilmu Nahwu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	16
1. Teori Penerapan	16
2. Metode <i>Istiqraiyyah</i>	19
3. Pembelajaran Ilmu Nahwu.....	27
C. Kerangka Konseptual.....	35
D. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39

B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C.	Fokus Penelitian.....	41
D.	Jenis dan Sumber Data.....	41
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	42
F.	Uji Keabsahan Data	43
G.	Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		47
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
1.	Penerapan Metode <i>Istiqraiyyah</i> di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang.....	47
2.	Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang.....	54
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dari Metode <i>Istiqraiyyah</i> dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang.....	64
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	69
1.	Penerapan Metode <i>Istiqraiyyah</i> di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang.....	69
2.	Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang.....	69
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode <i>Istiqraiyyah</i> dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang	80

BAB V PENUTUP.....	91
A. Simpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XIX



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Tabel	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	II
2	Surat Izin Permohonan Penelitian	III
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	IV
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	V
5	Surat Keterangan Wawancara	VI
6	Panduan Observasi	XI
7	Instrumen Wawancara	XIII
8	Dokumentasi	XVI
9	Biodata Penulis	XIX

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Tranliterasi

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sebagian tranliterasi ini dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasiya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	ta (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awali kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan	Au	a dan u

	Wau		
--	-----	--	--

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. *Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

: مات māta

: رمى rami

: قيل qila

: يموت yamutu

4. Ta *Marbutah*

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua:

- a. Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).
- b. Ta *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kata terakhir dengan ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan huruf *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydidi)

Syaddah atau tasydidi dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), yang transliterasinya dilambangkan dengan perulangan huruf konsonan ganda yang bertanda syadda.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَجَّيْنَا : Najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعَم : nu''ima

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf *ع* bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka transliterasinya seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *أ* (*alif kam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditranliterasikan seperti biasa, *al-*, maupun ketika diikuti dengan huruf *syamsiah* juga huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan berhubungan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku ketika hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Namun ketika hamzah terletak diawal kata maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berarti ai berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab lazim yang digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata merupakan istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut transliterasi di atas. Misalnya, kata *Al-Qur'an* (dan *Qur'an*), *Sunnah*. Namun jika kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينُ اللهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari orang, tempat, bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama diri didahului oleh kata sedang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya. Ketika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi‘ alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafīhal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaşrḤamīd (bukan: Zaid, NaşrḤamīdAbū)

1. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahair tahun

w. = Wafat tahun

QS .../....4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

صفحة = ص

بدون = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = بن

إلى آخرها / إلى آخره = الخ

جزء = ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya yaitu sebagai berikut:

ed.	:	Editor atau, eds. (dari kata editors) jika lebih dari satu orang editor. Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
-----	---	--

et al.	:	“Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” yang berasal dari singkatan <i>etalia</i> . Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya digunakan singkatan dkk. “dan kawan-kawan” yang ditulis dengan huruf biasa atau tegak.
Cet.	:	Cetakan Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
Terj.	:	Terjemahan “oleh”. Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
Vol.	:	Volume. Dipakai ketika menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Dalam buku-buku bahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
No.	:	Nomor. Biasa digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah seperti jurnal, makalah, dan yang lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa resmi internasional dan merupakan salah satu bahasa yang paling berpengaruh di dunia. Hal ini dikarenakan jumlah umat islam yang sangat besar yang tersebar di seluruh dunia, bahkan Islam sekarang tidak hanya tersebar luas di benua Asia dan Afrika saja namun juga telah berkembang di benua-benua lainnya. Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an dan hadist serta bahasa yang digunakan oleh bangsa Arab. Tidak hanya itu, karya-karya para ulama pun kebanyakan dengan menggunakan bahasa Arab termasuk kitab klasik atau kitab kuning. Untuk itu, jika ingin menguasai dan mendalami agama maka salah satu syaratnya ialah harus dengan mempelajari dan memahami bahasa Arab, karena sumber agama Islam itu sendiri menggunakan bahasa Arab.¹ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf/ 12:2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.”²

¹ Adzkiyatul Banat, *Pembelajaran Qowa'id Menggunakan Kitab Al-miftah Lil 'Ulum Di Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* (Skripsi, 2021).

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang fasih agar dapat direnungkan dan difikirkan isi dan maknanya. Memang Al-Qur'an diturunkan untuk semua, bahkan juga untuk jin, tetapi karena yang pertama-tama menerimanya ialah penduduk Mekah, maka wajarlah bila firman itu ditujukan lebih dahulu kepada mereka dan seterusnya berlaku untuk semua umat manusia. Pertama-tama Allah menuntut perhatian orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab seluruhnya supaya mereka memperhatikan isinya dengan sebaik-baiknya karena di dalamnya terkandung bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat seperti hukum-hukum agama, kisah para nabi dan rasul, hal-hal yang bertalian dengan pembangunan masyarakat, pokok-pokok kemakmuran, akhlak, filsafat, tata cara berpolitik, baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat internasional, dan lain sebagainya. Semuanya itu diutarakan dalam bahasa Arab yang indah susunannya mudah dipahami oleh mereka.³

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana untuk mengkaji dan mendalami ilmu agama Islam, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan sebagai sarana komunikasi antar bangsa. Oleh karena itu pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di Indonesia haruslah memperhatikan keseimbangan antara penguasaan secara lisan dan tulisan. Mempelajari bahasa Arab bagi masyarakat non Arab, tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Namun mempelajarinya menjadi sesuatu yang tak bisa diabaikan begitu

³ Kementerian Agama RI, Alfatih Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab.

saja. Kebutuhan akan bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini cukup tinggi, baik bagi muslim maupun non muslim.⁴

Dalam potret masa awal pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, seorang pendidik mengajar dengan belum banyak menggunakan metode, bahkan tanpa membuat RRP. Namun, bahasa Arab diajarkan berpusat pada konteks, atau kitab apa yang diajarkan. Jika kitabnya tamat dibaca, maka pembelajarannya telah dianggap berhasil pula. Jadi metode yang digunakan diperoleh melalui pengalaman belajar dengan para pendidik sebelumnya.

Adapun metode yang populer digunakan antara lain sorogan dan bandongan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, guru bahasa Arab dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang efektif, menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁵

Metode pembelajaran bahasa Arab telah mendapatkan perhatian dari para ahli pembelajaran bahasa dengan melakukan berbagai kajian dan penelitian untuk mengetahui efektifitas dan kesuksesan berbagai metode pembelajaran. Yaitu bahwa metode menjadi hal yang sangat penting dalam studi bahasa Asing termasuk di dalamnya adalah belajar bahasa Arab. Dengan metode pembelajaran yang digunakan dapatlah memudahkan siswa belajar sesuatu yang berguna dan bermanfaat, bagaimana memadukan antara isi dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran, dan

⁴ Gamal Abdel Naser, "Urgensi Minat Menghafal Al-Qur'an Dan Kemampuan Berbahasa Arab Bagi Peningkatan Prestasi Tahfidz Al-Qur'an", *Jurnal Statement* 10, no. 01 (2020).

⁵ Samsuar A. Rani, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi, Informasi Dan Komunikasi", *Jurnal At-Ta'dib* IX, no.02 (2017).

belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Salah satu faktor yang menjadi perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab yakni metode pembelajaran itu sendiri. Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.⁶

Kebanyakan siswa belum bisa memahami bahasa Arab dengan baik disebabkan kurangnya perhatian di dalam belajar, kurangnya latihan, dan kurangnya minat peserta didik. Termasuk penting dipelajari jika seseorang mempelajari bahasa Arab, yakni pembelajaran tata bahasa Arab (*qawa'id*) untuk mampu memahami bahasa Arab, tata bahasanya serta terjemahan ada dua pondasi dasar yang harus dikuasai, berupa ilmu tata bahasa Arab (*qawa'id*) yaitu ilmu nahwu dan sharaf, yang dengan kedua ilmu inilah seseorang yang mempelajari bahasa Arab bisa terjaga dari kesalahan pelafalan ucapan maupun penulisan. Ilmu nahwu sebagai penunjang agar seseorang mampu untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dengan benar. Ilmu nahwu adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang berguna untuk memahami hukum akhir suatu kata yang isi kajiannya berkaitan dengan *i'rob*, struktur kalimat, serta bentuk kalimat.⁷

Nahwu dinilai sebagai pangkal ilmu dalam mengkaji bahasa Arab. Nahwu juga menjadi pintu utama dalam mempelajari berbagai literer Islam yang bersumber

⁶ Evanirosa, "*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*" (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2023).

⁷ Melinda Yunisa, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi", *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 3, no.02 (2022).

menggunakan bahasa Arab, seperti Alquran, hadis, kitab klasik dan kontemporer. Hal ini akan terus mendorong seluruh muslim agar tergerak untuk mempelajari nahwu sebagai prasyarat mengetahui maksud dan makna berbagai literer Islam dengan mudah dan tepat sasaran. Namun, fakta demikian tidak selalu berjalan mudah, masih ditemukan kendala dalam mempelajari ilmu nahwu, paling tidak sebagai kaidah bahasa Asing yang dinilai cukup sulit dan rumit. Nahwu sebagai disiplin ilmu bahasa Arab belum menunjukkan perkembangan yang signifikan selain sebagai ilmu *qawaid* atau penanda bunyi akhir suatu kalimat. Permasalahan utama yang hampir dihadapi oleh setiap guru dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yaitu masih menilai dan berasumsi bahwa nahwu sebagai ilmu teoritis bukan sebagai ilmu praktis, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya ilmu nahwu masih statis dan tidak cukup berkembang.⁸

Namun, pembelajaran ilmu nahwu sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Kompleksitas aturan-aturan tata bahasa Arab dan metode pengajaran yang konvensional sering kali membuat siswa kesulitan dalam memahami dan menguasai ilmu ini. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori tata bahasa dengan penggunaannya dalam konteks nyata. Metode pengajaran yang cenderung berfokus pada hafalan juga kurang efektif dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ilmu nahwu dalam praktik berbahasa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai metode pengajaran telah dikembangkan. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah metode *istiqraiyyah*. Metode *istiqraiyyah* ini diawali dengan contoh dan dilanjutkan dengan penjelasan kaidah, ketiga, dari segi keluasan materi,

⁸ Adi Supardi et al., "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif", *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no.01 (2022).

dan lebih kepada penjelasan kaidah dasar, keempat, dari segi efektifitas penerapan dalam bahasa Arab aktif. Kemudian metode *istiqlaiyyah* ini lebih efektif diterapkan di pondok pesantren modern karena menitikberatkan kemampuan kalam dan metode *istiqlaiyyah* lebih menekankan kepada praktik membuat contoh daripada menghafalkan kaidah.⁹

Pendidikan di pesantren tidak terlepas dari kajian kitab kuning gundul berbahasa Arab yang tidaklah mudah untuk bisa dipahami secara langsung dikarenakan susunan penulisan kalimat Arab yang berbeda dengan penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia, sehingga diperlukan pengetahuan tentang kaidah - kaidah ilmu alat untuk dapat membaca dan memahaminya agar tidak terjadi salah makna dan pemahaman. Oleh karena itu digunakan suatu ilmu nahwu sebagai suatu pembelajaran inti dalam kurikulum pendidikan pesantren sebagai dasar utama dalam mempelajari kitab.¹⁰

Salah satu faktor yang menjadi perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab yakni metode pembelajaran itu sendiri. Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.¹¹

Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kabupaten Pinrang telah lama menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi kuat

⁹ Khabibul Khairi, "Studi Komperatif Metode Qiyasiyah Dan Istiqroiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren", *Journal on Education* 6, no.02 (2024).

¹⁰ Moh Syaroful Anam, *Implementasi Pembelajaran Ilmu Nahwu Kitab Al Lubab Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Al Mubarak Medono Pekalongan* (Thesis, 2023).

¹¹ Evanirosa, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka).

dalam pengajaran nahwu. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman modern, perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran yang digunakan untuk memastikan bahwa siswa di kelas XII MA tetap terlibat dan efektif dalam memahami pembelajaran nahwu.

Adapun metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang yakni metode *istiqraiyyah* yang dianggap sebagai salah satu solusi yang efektif dalam memberikan pemahaman tentang pembelajaran ilmu nahwu. Namun pengajar masih sering menggunakan metode yang lain dalam memberikan pemahaman tentang ilmu nahwu seperti metode visual dan metode ceramah, sehingga para siswa sulit memahami karena adanya ketidak konsistenan pengajar terhadap metode yang digunakan tersebut.

Metode ini menekankan pada pemahaman konsep dan praktek langsung dalam membaca Al-Quran. Dengan mempertimbangkan kompleksitas pembelajaran nahwu, penggunaan metode *istiqraiyyah* diharapkan dapat membantu para siswa kelas XII MA di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang untuk lebih memahami pembelajaran ilmu nahwu dengan baik. Berdasarkan masalah dan penjelasan di atas, maka peneliti memilih judul “Penerapan Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang”, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pesantren. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin meningkatkan kualitas dalam pembelajaran ilmu nahwu. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode *istiqraiyyah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran ilmu nahwu kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang melalui metode *istiqraiyyah*?
2. Bagaimana bentuk penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu kelas XII MA di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dari metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu kelas XII MA di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran ilmu nahwu kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang melalui metode *istiqraiyyah*
2. Untuk mengetahui bentuk penerapan metode *istiqraiyyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang terhadap pembelajaran ilmu nahwu
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu kelas XII MA di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memperluas wawasan para pembaca serta bermanfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, ada beberapa manfaat penelitian yang dapat dipetik dari pelaksanaan penelitian sebagai berikut :
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta pengalaman untuk mengaplikasikan teori yang didapat selama ini.

- b. Bagi pihak terkait, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan tindakan-tindakan dimasa yang akan datang.
- c. Bagi akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambahkan koleksi perpustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenisnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Adapun dalam melakukan penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dijadikan rujukan oleh peneliti. Berikut mengenai penelitian tersebut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hariri Kurniawan dan dkk Tahun 2019 dengan judul penelitian “*Model Pembelajaran Istiqra’i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas VII-A Semester Genap MTs Darul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014 M*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penerapan metode istiqra’i terhadap kemampuan siswa dalam memahami kaidah-kaidah nahwu. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan manfaat bagi yang terlibat dalam proses pembelajaran *nahwu* pada umumnya terkhusus bagi siswi kelas VII-A semester genap MTs Darul Huffazh Pesawaran sendiri sebagai lokasi dilakukannya penelitian ini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan adapun alat pengumpul data yaitu berupa lembar observasi, kuisioner atau angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara memberikan makna terhadap data yang diperoleh kemudian menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai tes yang diperoleh pada penelitian ini hasil berupa: model pembelajaran *istiqra’i* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kaidah nahwu yang diajarkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai tes yang dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan rata-rata nilai tes dari

pretest ke siklus 1 adalah sebesar 79,34% dan peningkatan rata-rata nilai tes dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebesar 4,08%.¹²

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni membahas tentang metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *istiqraiyyah*. Sedangkan, yang menjadi perbedaannya yakni jenis penelitian yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulin Nuha Tahun 2020 dengan judul penelitian "*Penerapan Thariqah Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu di Universitas Negeri Malang*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan thariqah istiqraiyyah dalam pembelajaran nahwu, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan thariqah istiqraiyyah dalam pembelajaran nahwu, dan mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan *thariqah istiqraiyyah* dalam pembelajaran nahwu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun alat pengumpul data diperoleh melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Penerapan *thariqah istiqraiyyah* dalam pembelajaran nahwu sebagai berikut. a) langkah pembelajaran *thariqah istiqraiyyah* terdiri atas penyampaian tema dan tujuan pembelajaran penyajian contoh penjelasan kaidah penyimpulan kaidah dan penugasan b) variasi metode pembelajaran terdiri atas metode ceramah, metode diskusi dan metode resitasi, c) media pembelajaran terdiri atas power point dan peta konsep, d) dosen tidak memodifikasi metode pembelajaran hanya menggunakan variasi metode dan dominasinya tetap pada *thariqah istiqraiyyah*, e) dosen mampu memanfaatkan media dan

¹² Hariri Kurniawan et al., "Penerapan Model Pembelajaran Istiqra'i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas VII-A Semester Genap MTs Darul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014 M', *An-Naba*": *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no.01 (2019).

bahan ajar serta memanage kelas dengan baik, f) dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan review latihan soal dan kemudian membahasnya. (2) Faktor pendukung penerapan *thariqah istiqraiyyah* adalah: a) keunggulan *thariqah istiqraiyyah* adalah mahasiswa langsung dihadapkan pada sesuatu yang nyata contoh relatif lebih banyak dan sekaligus mengajarkan kosa kata mahasiswa dapat secara langsung menganalisa contoh dan merumuskan kaidah atau sebaliknya, b) bahan ajar disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *thariqah istiqraiyyah*, c) dosen memanfaatkan media power point dan peta konsep dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat penerapan *thariqah istiqraiyyah* adalah: a) waktu perkuliahan tidak sebanding dengan jumlah materi yang dipelajari, b) problematika mahasiswa terdiri atas kurangnya kreasi mahasiswa dalam mengembangkan berbagai materi yang disajikan perbedaan kemampuan masing-masing individu kurangnya kesadaran mahasiswa untuk mengulas kembali (*muraja'ah*) materi dan hanya mengandalkan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. (3) Respon mahasiswa terhadap penerapan *thariqah istiqraiyyah* dalam pembelajaran nahwu adalah penerapan *thariqah istiqraiyyah* dapat memotivasi dan membantu mahasiswa dalam memahami materi serta menjadikan mahasiswa aktif dalam pembelajaran nahwu. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase keberhasilan mencapai rerata skor 80,5%.¹³

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni membahas tentang penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran nahwu. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yakni metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian.

¹³ Ahmad Ulin Nuha, *Penerapan Thariqah Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu Di Universitas Negeri Malang, Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang* (Skripsi, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Prismawati Hidayah Tahun 2021 dengan judul penelitian "*Implementasi Metode Qiyasi Dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode *qiyasi* pada kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra serta tanggapan siswa mengenai hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field reseach). Yang mana teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan deskriptif analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA dan XI IPS yang berjumlah 44 siswa. Teknik pengambilan dengan cara sampling yaitu dengan mengambil beberapa dari perwakilan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *qiyasi* cocok untuk tingkat menengah karena metode ini praktis dan mudah dipahami untuk mengenal nahwu namun metode ini juga harus didukung oleh interaksi guru dan siswa yang aktif. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah semangat guru dan semangatnya motivasi dalam menyampaikan.¹⁴

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni membahas tentang pembelajaran nahwu. Sedangkan, yang menjadi perbedaannya yakni metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajarannya. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan.

¹⁴ Aisyam Mardliyyah, "Implementasi Metode Qiyasi Dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta", *At-Tarbawi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 4, no.02 (2019).

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Model Pembelajaran Istiqra'i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas VII-A Semester Genap MTs Darul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014 M	Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode <i>istiqraiyyah</i> .	Perbedaan dari penelitian relevan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian relevan ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian.
2	Penerapan Thariqah Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu di Universitas Negeri Malang	Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini terletak pada bagian variabel yang sama-sama menggunakan dua variabel. Persamaan lainnya yaitu sama-	Perbedaan yang terletak pada penelitian relevan dan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan. Penelitian relevan ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan

		<p>sama menggunakan metode <i>istiqraiyyah</i> dalam pembelajaran nahwu. Persamaan yang lain terletak pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan <i>thariqah istiqraiyyah</i> dalam pembelajaran nahwu dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan <i>thariqah istiqraiyyah</i> dalam pembelajaran nahwu.</p>	<p>pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian.</p>
3	<p>Implementasi Metode Qiyasi Dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta</p>	<p>Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu pembelajaran nahwu, persamaan yang lain terletak pada metode penelitian yang</p>	<p>Adapun perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian relevan ini menggunakan metode <i>qiyasi</i> dalam</p>

		digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dan juga teknik pengambilan datanya yang sama yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.	pembelajaran nahwu, yang dimana metode <i>qiyasi</i> tersebut adalah kebalikan dari metode <i>istiqraiyyah</i> yang digunakan pada penelitian ini. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitian.
--	--	---	---

B. Tinjauan Teori

1. Teori Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan hukum adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan, beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁵ Pengertian Penerapan Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, perihal mempraktikkan.

¹⁵ Andhika Trisno et al., "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Wanea Kota Manado", *Jurnal Eksekutif* 1, no.01 (2017).

Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁶

Pengertian penerapan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya:

- 1) Pengertian penerapan menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom “penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”. Dalam hal ini penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil karya yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikkan ke dalam masyarakat.
- 2) Pengertian penerapan menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.
- 3) Pengertian menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- 1) Program yang dilaksanakan
- 2) Kelompok target, yaitu siswa-siswi yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.

¹⁶ Ahmad Yarist Firdaus and Muhammad Andi Hakim, "Penerapan "Acceleration To Improve The Quality Of Human Resources" Dengan Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di MEA 2015", *Economics Development Analysis Journal* 2, no.02 (2013).

- 3) Pelaksanaan baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.¹⁷

Implementasi merupakan tahap merealisasi tujuan program, perlu diperhatikan adalah persiapan implementasi, yaitu memikirkan dan menghitung secara matang berbagai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan, termasuk hambatan atau peluang-peluang yang ada dan kemampuan organisasi yang disertai tugas untuk melaksanakan program.¹⁸

Berdasarkan pendapat para pakar, dapat disimpulkan istilah penerapan merupakan cara, pelaksanaan, dan suatu aktivitas yang terencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut pula disimpulkan bahwa istilah penerapan bermuara dalam kegiatan, adanya aksi, tindakan, atau prosedur suatu sistem. Ungkapan prosedur berarti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu aktivitas yang direncanakan terlebih dahulu serta dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Tahap-tahap Implementasi/Penerapan

Tahap-tahap Implementasi/Penerapan diantaranya adalah:

1) Tahap Perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, system, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang

¹⁷ Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁸ Syahrudin, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: Nusamedia, 2019).

telah ditetapkan. Seperti pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan dan konseling atau program remedial.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

3) Tahap Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.¹⁹

2. Metode *Istiqraiyyah*

a. Pengertian Metode *Istiqraiyyah*

Kata *istiqraiyyah* dibentuk melalui pola *استفعال* (*istif'āl*) yang menunjukkan makna "meminta" atau "melakukan sesuatu secara aktif". Dengan demikian, *إِسْتِقْرَاءٌ* (*istiqra'*) adalah *mashdar* dari *fi'il madhi* *إِسْتَقْرَأَ* (*istaqra'a*), yang berarti "meninjau" atau "menganalisis". *Al-Tharîqah Al-Istiqrâ'iyyah* (metode induktif) munculnya metode ini dilatarbelakangi oleh lima langkah pengajaran yang dikemukakan oleh filosof Jerman Frederick Herbart pada

¹⁹ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah", *Jurnal of Science Research* 1, no.01 (2020).

Tahun 1776-1844 yaitu: appersepsi, penyajian materi, korelasi materi, konklusi dan aplikasi. Metode pembelajaran nahwu *istiqraiyyah* befilosofi pada daya nala induktif diawali dengan pemberian contoh-contoh sebagai data kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data contoh-contoh tersebut melalui identifikasi persamaan dan perbedaannya lalu ditarik kesimpulan dengan pembandingan kaidah nahwu yang baku berdasarkan pada ta'rif nahwu yang dipelajari. Walaupun membutuhkan waktu pembelajaran yang agak lama, tapi metode ini mendidik anak untuk menganalisa contoh-contoh yang ada sampai menemukan sendiri kaidah-kaidah yang ada di dalamnya. Pengajaran seperti ini relatif lebih berkesan bagi anak didik.²⁰

Secara bahasa *istiqra'i* menurut Munawwir menjelaskan berarti meneliti atau menyelidiki dengan seksama. Sedangkan menurut istilah, *istiqra'* adalah menarik hal-hal yang bersifat khusus untuk menghasilkan hukum yang bersifat umum. *Istiqra'i* adalah kata sifat yang merupakan terjemahan dari istilah induktif, yaitu sebuah metode pemikiran yang bertolak dari suatu kekhususan menuju pada yang umum, atau bertolak dari yang kurang umum menuju kepada yang lebih umum. Dari definisi tersebut, dapat dipahami beberapa aspek yakni menarik hal-hal yang bersifat *juz'i* merupakan satu cara khusus dalam rangka mengetahui hukum yang bersifat *kulli* yang berlaku bagi hal-hal tersebut. Dari hasil tersebut kemudian dihasilkan "kaidah-kaidah umum" dan contohnya: kita melakukan *istiqra'* atau menarik hukum penggunaan *fa'il* ke dalam beberapa jumlah (kalimat) yang berbeda dalam bahasa Arab dalam rangka mengetahui

²⁰ Mochamad Mu'izzuddin, "Implementasi Metode Qiyasiyah Terhadap Kemampuan Santri Dalam Memahami Kitab Al-Jurumiyah", *An Nabighoh* 21, no.01 (2019).

hukum i'rabnya. Maka kita dapat menemukan bahwa kalimat yang memiliki posisi sebagai *fa'il* dalam beberapa kalimat yang kita teliti adalah '*marfu'*' (*dirafa'kan*). Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa: "fail dalam bahasa Arab adalah *marfu'* (*dirafa'kan*)". Sedangkan kaidah umum menurut Juhrodin dari pernyataan tersebut berbunyi: "Setiap *fail* adalah *marfu'*". Istilah *istiqla'i* menurut Mega Pertiwi istilah ini mulai diterapkan di sekolah-sekolah negara Arab sebagai suatu model pembelajaran kaidah bahasa ketika delegasi Arab dari Eropa kembali ke negara mereka pada awal abad ke XX.²¹

Menurut Ahmad Sehri, model pembelajaran *istiqla'i* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh itu didiskusikan dengan para pelajar, dibandingkan, dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan latihan kepada para pelajar.²² Dapat dipahami *Tariqah Istiqlaiyah* (induktif), guru memberikan contoh-contoh, kemudian beristinbat membuat qaidah dari contoh tersebut, menelaah qaidah *balaghah*, kemudian diberikan contoh baru. Ini adalah metode terbaik dalam mengajar *balaghah*.

Model *istiqlaiy* ini kebalikan dari metode *qiyasi*. Metode ini mengajarkan dari hal-hal yang berbentuk *juz'iyah* ke bentuk yang lebih umum, maksudnya adalah pembelajaran *tarakib* mendatangkan contoh-contohnya terlebih dahulu kemudian diikuti dengan *qawaid* pada umumnya seperti yang

²¹ Hariri Kurniawan et al., "Penerapan Model Pembelajaran Istiqra'i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas VII-A Semester Genap MTs Darul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014 M", *An-Naba': Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no.01 (2019).

²² Ahmad Sehri bin Purnawan, "Model Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab", *Jurnal Hunafa* 7, no.01 (2010).

ada dalam kitab *alnahwu al-wadlifi*, karena menurut metode ini pembelajaran *qawaid* kurang mendapatkan hasil yang maksimal kecuali dengan banyak memberikan latihan kepada siswa dari bab yang telah diberikan oleh guru.²³ Metode *Istiqraiyyah* yakni pengajaran yang dimulai dengan menampilkan contoh-contoh terlebih dahulu kemudian dikumpulkan menjadi kaidah-kaidah nahwu, sama halnya dengan yang terdapat dalam kitab *Nahwu al-Wadlifi*, hasil dari metode pembelajaran *qowaid* dianggap kurang maksimal kecuali pendidik banyak memberikan pelatihan-pelatihan kepada peserta didik dari materi yang telah dijelaskan oleh pendidik.²⁴

Metode *al-Istiqraiyyah*, terbagi kepada dua metode yakni *tariqah al-amsilah summa al-qaidah*, yaitu suatu pembelajaran *nahwu* yang dimulai dengan contoh-contoh kalimat, diikuti dengan uraian kaidah-kaidah dan *tariqah al-nusus summa al-amsilah wa alqaidah*, yaitu suatu metode pembelajaran *nahwu* yang diawali dengan pembacaan teks-teks Arab, diikuti dengan penjelasan contoh-contoh, dan terakhir penjelasan kaidah-kaidah atas teks-teks dan contoh kalimat. Dalam penerapan metode *tamyiz* telah melakukan upaya penerapan kaidah ilmu nahwu-sharaf dengan contoh langsung, pada pembacaan kitab kuning dan teks ayat pada surah Al-Baqarah. Sehingga efektivitas, dan efisiensi evaluasi pembelajaran dapat teruji secara langsung.

Secara metodologis, penerapan *tamyiz* dalam pembelajaran *nahwu-sharaf* bukanlah suatu hal yang baru, namun dalam metode *tamyiz* terdapat

²³ Rosma Eka Putri, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo", *Jurnal El-Hekam* 5, no.02 (2020).

²⁴ Muhammad Ihsan and Zaidatulhasanah, "Pengaruh Metode Qiyasi Dalam Penguasaan Nahwu Terhadap Kemampuan Siswa Membaca Teks Bahasa Arab Kelas XI MA Al-Islamiyah Bebidas Tahun Ajaran 2019/2020", *Ta'dib* 18, no.01 (2020).

pengembangan teknik pembelajaran yang mengantar suasana belajar yang menyenangkan para santri dan guru. Dengan demikian, bahwa pengkajian tentang metode pembelajaran *nahwu-sharaf* yang telah dilakukan oleh para ilmuwan dan ulama *nahwu*, memiliki kontinuitas dan kesamaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Namun yang menonjol dalam penerapan metode *tamyiz* yang dikembangkan di Pesantren Bayt Tamyiz adalah teknik dan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada teori *neuro linguistic*, dan partisipasi seluruh santri. Menurut Bandler *Neuro Linguistic Programming* sikap dan metodologi yang mengajak orang untuk berpikir dan berkomunikasi lebih efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *Neuro Linguistic Programming* adalah sebuah model yang memprogram interaksi antara pikiran dan bahasa (verbal dan nonverbal) sehingga dapat menghasilkan pikiran atau perilaku yang diharapkan.²⁵

Metode Induktif (*al-Istiqraiyah*) yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (*juz'iyah*) menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset. Prosedur pelaksanaan metode induktif dapat dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

- a. Langkah pertama adalah mengumpulkan fakta-fakta khusus.

Pada langkah ini metode yang digunakan adalah observasi dan eksperimen.

- a. Langkah kedua adalah perumusan hipotesis.

²⁵ Milla Tunna Imah and Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan", *Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2018.

Hipotesis merupakan dalil atau jawaban sementara yang diajukan berdasarkan pengetahuan yang terkumpul sebagai petunjuk bagi penelitian lebih lanjut.

b. Langkah ketiga adalah mengadakan verifikasi.

Verifikasi adalah perumusan dalil atau jawaban sementara yang harus dibuktikan atau diterapkan terhadap fakta-fakta atau juga dibandingkan dengan fakta-fakta lain untuk diambil kesimpulan umum. Verifikasi juga mencakup generalisasi untuk menemukan dalil umum, sehingga hipotesis tersebut dapat dijadikan satu teori.

c. Langkah keempat adalah perumusan teori dan hukum ilmiah berdasarkan hasil verifikasi.²⁶

Dalam penyajiannya model pembelajaran *istiqlal* ini dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu :

- 1) Teknik penyajian dengan menggunakan model contoh. Model contoh disebut juga model contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong. Penamaan ini timbul karena contoh-contoh itu terserak dan terpotong-potong yang diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah. Berkaitan dengan keterangan tersebut di atas, maka model ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model ini yaitu guru kelas dapat memilih contoh-contoh yang mudah dan membantu guru dalam proses belajar mengajar dan mempermudah serta mempercepat pemahaman para siswa terhadap kaidah-kaidah karena mereka telah memahaminya melalui contoh-contoh yang telah dijelaskan. Sedangkan kelemahannya adalah

²⁶ Diah Prawitha Sari, "Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak", *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 5, no.01 (2016).

dalam penyajian materi banyak dijumpai siswa yang lari pada jam pelajaran, karena siswa menganggap proses belajar mengajar tidak tepat dan sulit untuk diketahui dan dipahami karena pemberian contoh-contoh yang bervariasi dan beragam dan tidak berkaitan antara satu dengan yang lain.

- 2) Teknik penyajian dengan menggunakan model teks utuh Model ini sering disebut model konteks bersambung atau teks sempurna. Model ini berkonsentrasi pada penyajian sebuah teks atau karangan utuh yang diambil dari buku-buku bacaan, teks-teks sastra, materi sejarah, surat kabar harian atau majalah mingguan atau sejenisnya, diutamakan teks-teks yang memuat peristiwa-peristiwa yang masih hangat dalam benak para pelajar. Kewajiban guru dalam menerapkan model ini adalah menjalankan teks itu, lalu membahas bagaimana membahas topik bacaan, kemudian mengambil contoh teks itu yang dapat dijadikan dasar sebagai materi pelajaran lalu meneruskan langkah-langkah yang harus diambil sesuai model. Kelebihan model ini adalah siswa merasakan korelasi atau hubungan yang kuat dengan bahasa Arab yang sedang dipelajarinya dan mampu membandingkan ciri-ciri khusus i'rab dalam teks-teks bacaan lain. Kelemahannya adalah guru dibebani membuat bagian satuan pelajaran, dan terkadang para guru terpaksa memperpanjang bagian-bagian tersebut sampai mampu memaparkan contoh seluruh aspek kaidah-kaidah dan bagian-bagiannya.²⁷

b. Langkah-langkah Thariqah *Istiqrariyah* (Metode Induktif)

Pendekatan induktif diterapkan dengan mengikuti lima langkah, yaitu :

²⁷ Hariri Kurniawan et al., "Penerapan Model Pembelajaran Istiqra'i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas VII-A Semester Genap MTs. Darul Huffazh Pesawaran", *An-Naba': Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no.01 (2019).

1) *Muqaddimah* (Pendahuluan)

Yaitu tanya jawab dengan para santri tentang pelajaran yang telah lalu yang berhubungan dengan pelajaran baru. Dengan kata lain pengetahuan yang telah diketahui oleh para santri menjadi dasar untuk pelajaran baru yang belum diketahuinya.

2) *'Ardh* (Penyajian Materi)

Memperlihatkan contoh-contoh yang dituliskan di papan tulis. Lalu guru menyuruh murid-murid membaca dan memahami maksudnya. Hendaklah diberi garis bawah kata-kata yang dimaksud serta diberi harakat secukupnya.

3) *Rabth* (Perbandingan dengan Materi Sebelumnya)

Membandingkan yaitu tanya jawab dengan para santri tentang contoh-contoh satu persatu, mana sifat-sifat yang sama dan mana yang berbeda, apa macam *i'rab/shighah*-nya dan lain sebagainya. Dengan demikian guru bersama murid-murid dapat mengambil kesimpulan hukum yang umum (kaidah atau *ta'rif*).

4) *Istinbath Al-'Qaidah* (Mengambil kesimpulan)

Yaitu setelah selesai memperbandingkan dan mengetahui sifat-sifat yang sama dalam contoh-contoh tersebut, dapatlah guru bersama para Santri mengambil kesimpulan kaidah (*ta'rif*) dengan memberikan nama istilahnya. Lalu guru menuliskan kaidah itu di papan tulis dan menyuruh salah satu seorang murid membacanya.

5) *Tathbiq* (Aplikasi Kaedah)

Yaitu setelah para Santri mengetahui kaidah, haruslah diadakan latihan yang sesuai dengan kaidah tersebut. Langkah-langkahnya meliputi :

- a) Guru memperlihatkan beberapa kalimat yang sempurna, lalu Santri diminta menerangkan mana yang berhubungan dengan kaidah tersebut.
- b) Guru memperlihatkan kalimat-kalimat yang tidak sempurna hanya dengan titiktitik saja, lalu Santri diminta mengisi titik-titik tersebut.
- c) Guru memberikan kata-kata, lalu Santri diminta untuk menyusun kalimat yang sempurna dari kata-kata tersebut, sesuai kaidah yang dipelajari. Guru menyuruh Santri membuat kalimat-kalimat yang sempurna dari karangan mereka sendiri, sesuai dengan kaidah tersebut.²⁸

3. Pembelajaran Ilmu Nahwu

a. Pengertian Pembelajaran

Sedangkan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.²⁹

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

²⁸Moh Fauzan, "Teori Dan Penerapan Pengembangan Bahar Ajar Sintaksis Bahasa Arab Berdasarkan Metode Induktif", *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no.05 (2019).

²⁹Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Parepare: CV Kaffah Learning Center, 2019).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³⁰

Tujuan pembelajaran adalah salah satu harapan guru yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran sekaligus menjadi pedoman yang akan mengarahkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki harapan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha agar tujuan pembelajaran dapat tercapai adalah guru mampu mengetahui langkah-langkah apa saja yang terdapat dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan tersebut memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai ada baiknya seorang guru fokus terhadap minat siswa. Tahapan ini disebut juga dengan tahapan orientasi, yaitu suatu tahapan yang bertujuan untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini mencakup tentang langkah sistematis yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran untuk mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skema materi ajar. Langkah tersebut disusun secara sistematis

³⁰Hasbiyallah and Dwi Fikry Al-Ghifary, "Memahami Manajemen Belajar Dan Pembelajaran Pada Pendidikan", *Gunung Djati Conference 22* (2023).

sehingga siswa mampu menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana telah dituangkan dalam indikator dan tujuan pembelajaran.

3) Kegiatan Evaluasi

Kegiatan ini seorang guru dituntut untuk mampu mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman atau kesimpulan. Selanjutnya, tugas guru adalah memeriksa hasil belajar siswa. Dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta siswa untuk mengulang kembali kesimpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ siswa sebagai sampelnya. Di samping itu, guru juga dapat arahan tindak lanjut pembelajaran berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian dari pengayaan atau remedial.³¹

b. Pengertian Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu (semantik) adalah salah satu cabang ilmu yang berfungsi untuk membuka pemahaman siswa dalam mempelajari kitab-kitab turats, dimana ilmu ini mengajarkan kepada siswa tentang harakat akhir suatu kata dan kedudukannya dalam kalimat. Itu artinya bahwa ilmu ini sangat penting dan harus dimiliki setiap siswa. Urgensitas ilmu ini mendorong para pakar bahasa untuk terus mencari formula atau metode yang efektif dalam pembelajaran ilmu nahwu.³²

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari susunan dan kedudukan suatu kata dalam sebuah kalimat serta harakat akhir dari kata tersebut. Ilmu

³¹ Haizatul Faizah and Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran", *Jurnal Basicedu* 8, no.01 (2024).

³² Fitri Nurhayati, "Pembelajaran Ilmu Nahwu Dengan Metode Qurani", *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, no.01 (2020).

nahwu secara etimologi dapat diartikan menuju, menghadap, menyamai, timbangan. Sedangkan nahwu menurut istilah terminologi berarti cabang ilmu yang membahas kaidah-kaidah umum, yang diambil dari penelitian kalam Arab sebagai sarana untuk mengetahui hukum dari masing-masing kata selaku pembentuk kalimat. Dalam Kitab *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, menjelaskan bahwa Ilmu Nahwu adalah ilmu asal-usul kalimat untuk mengetahui keadaan kalimat yang berbahasa Arab dari segi *I'rob* dan bentuknya. Artinya untuk mengetahui keadaan susunan kalimat. Dengan Ilmu Nahwu, kita dapat mengetahui harakat yang tepat diakhir kalimat sesuai dengan keadaannya, *rafa'*, *nasab*, *jar* dan *jazm*.

Dalam buku Kaidah Tata Bahasa Arab juga menjelaskan bahwa ilmu nahwu adalah sebuah cabang ilmu yang berisi kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya dikala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat.³³

Ilmu nahwu merupakan salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lidah kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir dan lancar. Beberapa tujuan mengajarkan ilmu nahwu adalah:

- a) Menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan Islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu nahwu di samping untuk menjaga bahasa Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw.

³³ Muhamad Bisri Ihwan et al., "Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib", *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 2, no.01 (2022).

- b) Membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
- c) Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.
- d) Mengasah otak, mencerahkan perasaan serta mengembangkan khazanah kebahasaan para pelajar.
- e) Memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh karena itu, hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu nahwu adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa Arab dalam kehidupannya, di samping bermanfaat untuk memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.
- f) *Qawaid* dapat memberikan control yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan.³⁴

Adapun implementasi teknik pembelajaran ilmu nahwu berdasarkan teori integrasi dengan beberapa langkah strategis, berdasarkan hasil ramuan kajian dari para pakar pengajaran bahasa Arab modern, yaitu sebagai berikut:

- a) Langkah pertama: *Taqdim Al-Nas*

Yaitu membawakan satu pokok bahasan berupa teks bacaan atau dialog singkat berbahasa Arab. Metode atau teknik dengan mendahulukan

³⁴ A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab", *Jurnal Al-Hikmah* 1, no.01 (2019).

taqdim nas dalam pengajaran ilmu nahwu (kaidah-kaidah bahasa Arab) disebut dengan metode tekstual *tariqah al-nusus al-mutakamilah*.

Untuk melatih keterampilan menyimak, maka teks bacaan dibaca oleh pengajar beberapa kali dengan suara keras dan para pelajar menyimak dengan seksama dan buku ajar dalam keadaan tertutup. Pada sesi ini pengajar meminta para peserta didik mencatat kosa kata asing yang mereka belum ketahui maknanya. Dengan metode ini, maka pengajar dapat memberikan tambahan kosa kata asing kepada para pelajar dan juga dapat melatih keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, dan dapat juga menguasai satu unsur bahasa, yaitu penguasaan kosa kata asing.

Dengan teknik ini, bisa dikatakan bahwa empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis bisa diajarkan, begitupun tiga unsur bahasa, yaitu penyebutan huruf (*al-aswat*), kosa kata (*al-mufrodāt*) dan kaidah bahasa (*qawaid nahwiyyah*) dapat diajarkan, serta penguasaan wawasan pengetahuan dan keilmuan dapat disajikan kepada para pelajar secara terintegrasi.

b) Langkah kedua: *Al-Isti'ab 'ala al-Nas*

Al-Isti'ab 'ala al-Nas adalah pemahaman terhadap materi. Pada teknik ini, pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para pelajar untuk menguji pemahaman mereka terhadap teks bacaan yang sudah mereka simak. Tentang teknik *al-Isti'ab* telah disebutkan dalam materi "*Silsilah Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*" untuk semua materi kebahasaan, sembari bahwa teknik ini juga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Para pelajar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka ini menunjukkan bahwa mereka dapat menyimak teks bacaan dengan baik dan dapat memahami teks bacaan tersebut. Tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan yang diadopsi dari teks bacaan, maka sukar mendeteksi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap teks yang mereka telah simak. Dengan teknik ini, maka ada dua kompetensi yang didapatkan oleh pelajar, yaitu kompetensi menyimak teks dan memahami teks.

c) Langkah ketiga: *Al-qira'ah al-Jahriyyah*

Qira'ah jahriyyah dapat menambah kemampuan bagi peserta didik dalam *ta'bir syafawiy* (ungkapan monolog) dengan membaca teks bacaan dengan suara keras. Teknik ini bertujuan untuk melatih keterampilan membaca bagi peserta didik. Pada langkah ini, pengajar mengoreksi bacaan pelajar jika mereka salah dalam penyebutan huruf atau keliru dalam kaidah-kaidah nahwu. Pada langkah ini, pengajar juga dapat mengajarkan suatu keterampilan, yaitu keterampilan membaca dan mengajarkan satu unsur bahasa, yaitu cara penyebutan huruf yang benar. Bahkan diajarkan juga kaidah-kaidah nahwu yang juga merupakan salah satu unsur memahami teks bacaan yang mereka baca, kemudian pengajar membuka sesi tanya jawab yang berkaitan dengan kosa kata asing yang belum mereka ketahui. Pada teknik ini, pengajar seyogianya melatih para pelajar untuk berbicara (*ta'bir syafawiy*) melalui pertanyaan-pertanyaan seputar teks bacaan.

d) Langkah keempat: *Syarh al-Nas (Muwazanah)*

Syarh al-Nas (Muwazanah) adalah penjelasan contoh-contoh kaidah atau bisa juga disebut dengan *munaqasyah al-nas*. Pada teknik ini, pengajar

harus menjelaskan contoh-contoh kaidah yang sudah dibuatkan tabelnya atau kolomnya. Dengan adanya penjelasan tersebut, maka pelajar lebih dapat memahami contoh-contoh tersebut dengan apa yang mereka sudah lihat.

e) Langkah kelima: *Al-Istinbat (Wad'u al-Qa'idah)*

Teknik *istinbat* adalah salah satu langkah pengajaran kaidah nahwu, yaitu menarik kesimpulan kaidah-kaidah nahwu dari teks bacaan atau contoh-contoh. Metode pembelajaran kaidah nahwu dengan model ini disebut dengan kaidah *istinbat*, yaitu sebuah metode pembelajaran kaidah nahwu dengan cara mengeluarkan contoh-contoh berupa kaidah nahwu yang akan dipelajari dari sebuah teks bacaan. Sebagai contoh jika seorang pengajar ingin mengajarkan kaidah nahwu tentang tanda-tanda *isim* (kata benda), maka teks bacaan harus menampilkan contoh-contoh teks berupa *isim* dengan segala tanda-tandanya. Dengan teknik ini, maka pelajar dapat dengan mudah mengetahui tanda-tanda *isim* melalui sebuah teks bacaan. Contoh-contoh tersebut diupayakan dituliskan disebuah tabel atau kolom dengan klarifikasi yang jelas.

Pada teknik ini juga, pengajar diminta untuk membuat kaidah dari contoh-contoh yang sudah dibuat dan dijelaskan pada langkah sebelumnya. Diupayakan setiap pelajar memahami dan menghafal kaidah yang sudah dipelajari, maka hal itu memudahkan mereka untuk menguasai keterampilan berbahasa dari sisi penentuan dan pengaturan struktur kalimat.

f) Langkah keenam: *Tadribat al-Tarakib*

Pada teknik ini, pengajar memberikan latihan-latihan keterampilan berbahasa kepada peserta didik dengan beragam bentuk latihan yang harus mereka kerjakan, baik lisan maupun tulisan. Teknik ini bertujuan untuk

memberikan penguasaan kepada peserta didik mengenai implementasi kaidah-kaidah nahwu yang sudah mereka pelajari. Pada teknik ini, peserta didik dilatih untuk menerapkan kaidah-kaidah melalui keterampilan berbicara (*ta'bir syafawiy*) dan keterampilan menulis (*ta'bir tahririy*).

Teknik berupa latihan merupakan suatu teknik yang sangat urgen dalam pembelajaran Bahasa, termasuk pembelajaran ilmu nahwu (kaidah-kaidah bahasa Arab), karena hal ini relevan dengan sebuah teori pembelajaran yang berbunyi bahwa belajar itu mengharuskan adanya pembiasaan (pengondisian). Dengan teknik latihan yang diberikan kepada peserta didik, maka mereka dengan mudah dapat menguasai suatu materi pembelajaran disebabkan adanya pembiasaan berupa latihan-latihan.³⁵

C. Kerangka Konseptual

Penelitian akan memberikan penjelasan tentang arti dari judul yang mereka pilih agar menghindari kebingungan dan menjadikannya lebih mudah dipahami dalam konteks isi penelitian. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan penjelasan terskait makna dari judul tersebut.

1. Metode *Istiqraiyyah* merupakan metode pembelajaran yang dimulai dengan memberikan contoh-contoh terlebih dahulu kemudian contoh itu didiskusikan bersama. Hal ini dilakukan karena model *istiqraiyy* meyakini bahwa memberikan contoh-contoh terlebih dahulu sebelum mengenalkan kaidah-kaidah lebih efektif, terutama jika siswa diberikan banyak latihan pada bab yang telah diajarkan oleh guru, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal. Adapun pendekatan induktif diterapkan dengan 5 langkah, yaitu : 1) Muqaddimah atau pendahuluan yang dimana melakukan Tanya jawab dengan

³⁵ Rommy Mahmuddin and Chandra Nur, "Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no.01 (2020).

para santri tentang pelajaran yang telah lalu yang berhubungan dengan pelajaran baru. 2) 'Ardh atau penyajian materi yaitu memperlihatkan contoh-contoh yang dituliskan pada papan tulis, kemudian guru menyuruh murid-murid untuk membaca dan memahami maksudnya. 3) Rabth, yaitu Tanya jawab kepada murid kemudian membandingkan satu persatu, mana sifat-sifat yang sama dan mana yang berbeda dan lain sebagainya. 4) Istinbath Al-Qaidah, setelah selesai membandingkan dan mengetahui sifat-sifat yang sama dalam contoh-contoh tersebut, para murid dan guru dapat mengambil kesimpulan kaidah dengan memberikan nama istilahnya. 5) Tathbiq atau aplikasi kaedah, yaitu setelah para santri mengetahui kaidahnya maka harus diadakan latihan yang sesuai dengan kaidah tersebut.

2. Pembelajaran ilmu nahwu, yang merupakan cabang dari ilmu bahasa Arab yang mempelajari tata bahasa, memiliki beberapa indikator utama yang menjadi fokus dalam pembelajarannya. Berikut adalah beberapa indikator penting dalam pembelajaran ilmu nahwu: 1) Pemahaman Terhadap Struktur Kalimat, yakni memahami pembagian kalimat (jumlah) dalam bahasa Arab, seperti jumlah ismiyyah (kalimat nominal) dan jumlah fi'liyyah (kalimat verbal) dan juga memahami bagian-bagian kalimat seperti mu'tada' (subjek) dan khabar (predikat) dalam jumlah ismiyyah, serta fi'il (kata kerja) dan fa'il (subjek) dalam jumlah fi'liyyah. 2) Mengenal dan Memahami I'rab, yaitu dengan mengidentifikasi tanda-tanda i'rab (perubahan akhir kata) seperti dhammah, fathah, kasrah, dan sukun, dan juga memahami perubahan i'rab pada kata benda (isim) dan kata kerja (fi'il) tergantung pada posisinya dalam kalimat (rafa', nasab, jarr, dan jazm). 3) Memahami Jenis-Jenis Kata (Kalimat), yaitu memahami pembagian kata dalam bahasa Arab menjadi isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (kata sambung atau partikel). 4) Penggunaan Kata Bantu (Harf), yaitu memahami fungsi dan penggunaan berbagai harf seperti huruf jar (kata depan), huruf 'athaf (kata penghubung), dan huruf nasab (kata penyambung yang mempengaruhi i'rab). 5) Analisis Sintaksis, yaitu mampu

melakukan analisis sintaksis terhadap kalimat bahasa Arab, mengidentifikasi peran masing-masing kata dalam kalimat, serta menentukan tanda i'rab yang tepat. 6) Penguasaan Bentuk Kata, yaitu memahami bentuk kata dan perubahan bentuk kata sesuai dengan posisi dan fungsinya dalam kalimat, seperti isim ma'fuul (kata benda pasif) dan isim fa'il (kata benda aktif). 7) Mengenal dan Menggunakan Kata Ganti (Dhamir), yaitu dengan memahami penggunaan kata ganti (dhamir) dan perubahan bentuknya sesuai dengan jenis kelamin, jumlah, dan posisi dalam kalimat. 8) Konstruksi Kalimat Kompleks, yaitu dengan memahami bagaimana menyusun dan menganalisis kalimat kompleks yang melibatkan berbagai jenis kata dan struktur kalimat yang lebih rumit, termasuk penggunaan al-maf'ul bihi (objek langsung), al-maf'ul li-ajlihi (objek tujuan), dan lain-lain.

Dengan menguasai indikator-indikator ini akan membantu dalam memahami dan menggunakan tata bahasa Arab secara lebih efektif dan akurat.

D. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan IAIN Parepare. Bagian ini menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, focus penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.³⁶

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami, dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrumen) dalam hal ini penelitalah yang menjadi alat pengumpul data utama karena mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan di lapangan, penelitalah yang menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁷

³⁶ Fikri et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

³⁷ Eko Sugiarto, *Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2017).

Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologi, dikatakan *field research* karena pengumpulan datanya diperoleh berdasarkan data lapangan, dengan manusia sebagai alat instrument penelitian utama. Fenomenologis adalah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya, meskipun fenomenologi bisa pula menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak memiliki tujuan untuk menguji teori melalui suatu hipotesis.³⁸

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan kunci. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif semacam kata-kata ataupun tulisan dengan mencari informasi atau dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata ataupun tulisan dengan mencari informasi atau dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara,

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, 2017).

pengamatan, observasi maupun dokumentasi hingga akhirnya peneliti berusaha memahami dan menafsirkan data tersebut kemudian diolah untuk mendapatkan penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis akan turun langsung dilokasi penelitian untuk mendapatkan data agar tujuan penulis dapat terlaksana dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang ingin diteliti penulis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan karya ilmiah ini. Penelitian dan perolehan data dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dalam waktu \pm 1-2 bulan dan disesuaikan pada kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ialah untuk mengetahui seperti apa penerapan metode Istiqraiyyah dalam pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan beberapa komponen yang menjadi sumber data. Adapun sumber data merupakan semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam

bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut. Dan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh.³⁹

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer didapatkan secara langsung dari sumber. Dalam penelitian ini data primer di peroleh langsung dari hasil observasi maupun berupa hasil dari wawancara dari 2 orang guru bahasa Arab dan 20 orang siswa di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁴⁰ Data sekunder yang akan diambil pada penelitian ini yaitu berupa dari pustaka buku-buku ilmiah, internet, dan sumber lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara, diantaranya :

³⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

⁴⁰ Muslich Lutfi Syafrizal Helmi Situmorang, *Analisis Data* (Medan: USU Press, 2014).

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial, dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka peneliti dapat menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan panduan instrument untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik penelitian dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan di teliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pembuktian data yang didasarkan pada jenis apapun, baik itu berupa tulisan, lisan, ataupun gambaran.

F. Uji Keabsahan Data

Uji *Credibility* (Kepercayaan) data yaitu uji untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya berfungsi untuk melaksanakan inkuiri, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.⁴¹

Triangulasi dapat ditujukan untuk menguji daya dapat dipercaya yang berarti data diperiksa dan dicek dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam, dan waktu yang juga berbeda.⁴²

⁴¹ Syahrani Jailani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif", *Primary Education Jurnal* 4, no.02 (2020).

⁴² Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no.02 (2020).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. *Triangulasi* Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber dan *Triangulasi* teknik pengumpulan data.⁴³

1. *Triangulasi* Sumber. Digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. *Triangulasi* Teknik. Digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.⁴⁴

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁴⁵

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pra lapangan tentunya, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan lapangan, mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada

⁴³ Risca Putri Prasinanda and Tika Widiastuti, "Peran Nazhir Dalam Mengelola Hasil Wakaf Uang Pada Badan Wakaf Indonesia Jawa Timur", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Penerapan* 6, no.12 (2019).

⁴⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no.03 (2020).

⁴⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* 17, no.33 (2018).

lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁴⁶ Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu:

1. *Reduction Data*

Reduction Data atau reduksi data, adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang bermunculan dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. *Display Data*

Display data atau penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁴⁶ Ahmad Mustanir and Akhmad Yasin, "Partisipasi Masyarakat Dalam Transect Pada Perencanaan Pembangunan", *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik* 8, no.02 (2018).

3. *Conclusion Data*

Conclusion data atau memverifikasi data, dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan untuk mendapatkan kesimpulan tentang data penelitian serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada sejak awal.⁴⁷



⁴⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa, salah satunya adalah keberhasilan penguasaan keterampilan bahasa Arab. Pembelajaran ilmu nahwu juga dijadikan sebagai pembelajaran inti di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah yang tujuannya agar siswa dapat memahami *literature* berbahasa Arab yang dipelajari.

a. Kegiatan Pendahuluan

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi faktor penentu berhasil tidaknya pembelajaran mencapai tujuan tujuan pembelajaran tersebut. Dengan adanya RPP ini maka tujuan dari pembelajaran akan terarah.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam pembelajaran ilmu nahwu, pada kegiatan pendahuluan guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik perhatian para siswa sejak awal pembelajaran, hal ini sesuai observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran dimulai di kelas bahwa guru menciptakan suasana kelas yang kondusif. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Firmansyah selaku guru bahasa Arab:

Setiap masuk kelas, sebelum mereka membaca do'a belajar saya selalu menyampaikan salam kepada para siswa dan mereka selalu menjawab salam saya dengan penuh semangat dan saya juga berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Kemudian setelah mereka

membaca do'a belajar saya memulai dengan mengevaluasi mereka dengan pembelajaran sebelumnya dan setelah itu baru saya memulai untuk membahas topik pembelajaran yang akan dipelajari hari itu.⁴⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, yaitu guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yaitu guru bahasa Arab membuka kelas dengan menyapa dan memberikan salam kepada siswa. Selain itu guru juga memulai pembelajaran dengan mengevaluasi pembelajaran yang lalu sebelum memulai membahas topik pembelajaran yang akan dipelajari hari itu. Selain itu guru juga memulai pembelajaran hari itu dengan memberikan contoh-contoh terlebih dahulu sebelum menjelaskan kaidah-kaidah dari contoh tersebut. Kemudian guru juga memberikan pertanyaan terbuka agar dapat merangsang pemikiran siswa. Pertanyaan ini dapat berupa situasi atau isu terkini yang terkait dengan materi pembelajaran ilmu nahwu yang sedang berlangsung.

Hal ini tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga mengajak mereka untuk berpikir dan juga bisa sebagai evaluasi bagi siswa agar mengingat kembali pembelajaran ilmu nahwu yang pernah diajarkan sebelumnya yang akan selalu berkaitan dengan pembelajaran ilmu nahwu yang akan dipelajari selanjutnya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Arab:

Saya membangun keterlibatan siswa dengan mendorong partisipasi aktif. Seringkali saya mengajukan pertanyaan terbuka kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berbagi pemikiran mereka terkait pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, siswa merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.⁴⁹

⁴⁸ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 07 September 2024.

⁴⁹ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 10 September 2024.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa guru bahasa Arab membangun keterlibatan peserta didik untuk aktif di dalam kelas dengan mengajukan pertanyaan ataupun berbagi pemikiran terkait pembelajaran yang berlangsung. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran, yaitu guru memberikan perhatian terhadap kondisi siswa dan kreativitas guru dalam penerapan metode *istiqraiyyah*.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XII MA Darul Ulum Ath-Thahiriyah Pinrang terkait pembelajaran ilmu nahwu di kelas. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII:

Sebelum memulai pembelajaran guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu nahwu yang akan dipelajari. Selain menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kami juga selalu dipersilahkan untuk bertanya dan bertukar pikiran dengan teman yang lain sehingga kami dengan mudah untuk memahami pembelajaran ilmu nahwu.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Arifah Rahifah dapat dikatakan bahwa pembelajaran ilmu nahwu akan mudah dipahami apabila guru menerapkan pembelajaran yang aktif, karena dapat merangsang pemikiran siswa tentang materi yang akan dipelajari, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas dan siswa juga dengan mudah memahami pembelajaran ilmu nahwu yang sedang berlangsung tersebut.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran merujuk pada bagian pokok dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa terkait materi pelajaran. Pada tahap ini guru membimbing

⁵⁰ Nur Arifah Rahifah, Siswa Kelas XII, Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 14 September 2024.

siswa untuk lebih mendalami konsep-konsep kunci, menerapkan prinsip-prinsip, atau melatih keterampilan tertentu. Kegiatan inti ini biasanya melibatkan diskusi kelompok, pengerjaan tugas, eksperimen, ataupun latihan mandiri, dengan tujuan agar siswa dapat menginternalisasi konsep atau keterampilan yang diajarkan. Melalui kegiatan inti pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap materi pelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Firmansyah terkait kegiatan inti pembelajaran ilmu nahwu:

Dalam merancang kegiatan inti pembelajaran ilmu nahwu, saya biasanya memulai dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, saya menyusun rangkaian kegiatan yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dari ilmu nahwu dengan lebih mendalam lagi. Misalnya, saya sering mengadakan diskusi kelompok dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kalimat bahasa Arab sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu yang telah dipelajari kemudian mendiskusikannya bersama dengan teman kelompoknya tersebut. Karena saya percaya bahwa dengan cara diskusi kelompok ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman teori tetapi juga meningkatkan kemampuan praktis dalam ilmu nahwu.⁵¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Areta Regina Aprilia yang mengatakan bahwa guru sering membagi kelompok untuk berdiskusi dengan teman yang lainnya. Berikut hasil wawancara dengan Areta Regina Aprilia:

Guru sering membagi kelompok untuk berdiskusi. Terkadang kami diminta untuk menyusun kalimat dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidah-kaidahnya, dan di lain waktu kami diberikan kertas yang berisi teks bahasa Arab untuk didiskusikan bersama teman-teman kelompok mengenai kaidah-kaidah ilmu nahwu yang terkandung dalam teks bacaan tersebut. Kemudian guru menjelaskan kembali kaidah-kaidah yang terdapat pada teks tersebut sehingga saya dapat lebih mudah memahami.⁵²

⁵¹ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang*, tanggal 14 September 2024.

⁵² Areta Regina Aprilia, Siswa Kelas XII, *Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang*, tanggal 07 September 2024.

Sedangkan menurut Muh. Safwan Abbad dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa ia masih kesulitan untuk membuat kalimat bahasa Arab, tetapi dengan adanya pembagian kelompok diskusi ilmu nahwu ini sangat membantu dalam membuat kalimat bahasa Arab yang benar sesuai kaidah.

Berikut hasil wawancara dengan Muh. Safwan Abbad:

Dengan adanya kelompok diskusi ini dan juga cara guru menyampaikan materi juga sangat mudah dipahami, sehingga sangat membantu saya dalam membuat kalimat bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.⁵³

Selaras dengan yang dikatakan oleh Hilda Nur Resqiah yang mengatakan bahwa awalnya ia masih kesulitan untuk membuat kalimat bahasa Arab dengan benar, tetapi dengan adanya pembelajaran ilmu nahwu ini memudahkan siswa untuk membuat kalimat bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu. Berikut hasil wawancara dengan Hilda Nur Resqiah:

Pembelajaran ilmu nahwu ini tidak hanya memudahkan saya untuk membuat kalimat bahasa Arab, tetapi juga memudahkan kita untuk membaca kitab kuning dan dengan adanya pembagian kelompok diskusi juga memudahkan saya untuk lebih mudah lagi memahami pembelajaran ilmu nahwu, karena saya bisa bertukar pikiran secara langsung dengan teman yang lain dan juga bisa leluasa bertanya jika saya belum memahaminya. Dan dengan adanya diskusi kelompok juga melatih kita agar terbiasa untuk aktif dalam pembelajaran.⁵⁴

Selain itu Ustadz Firmansyah terkadang juga memberikan tugas individu ataupun pekerjaan rumah apabila ada beberapa siswa yang belum

⁵³ Muh. Safwan Abbad, Siswa Kelas XII, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 09 September 2024.

⁵⁴ Hilda Nur Resqiah, Siswa Kelas XII, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 09 September 2024.

memahami materi pembelajaran tersebut. Berikut hasil wawancara dengan

Ustadz Firmansyah:

Tentu saja pembelajaran ilmu nahwu juga memerlukan evaluasi. Dan cara yang biasa saya lakukan jika masih ada siswa yang belum faham, saya akan memberikan tugas individu maupun pekerjaan rumah. Selain itu, saya juga biasa melakukan ujian tertulis dan tujuannya yaitu untuk menguatkan ilmu yang baru mereka dapat.⁵⁵

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Naomi yang mengatakan bahwa hal yang membuatnya cepat memahami ilmu nahwu adalah dengan adanya praktek langsung sehingga peserta didik bisa langsung mempraktekkan atau mengimplementasikan apa yang mereka pahami. Berikut hasil wawancara dengan Naomi:

Guru biasanya memberikan tugas individu apabila beberapa dari kami masih ada yang sulit memahami materi tersebut. Karena menurut saya sendiri, saya lebih mudah memahami apabila diberikan tugas individu, dan dengan adanya tugas individu saya bisa lebih berinovasi dalam membuat kalimat bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu.⁵⁶

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu nahwu memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Alasan untuk menggunakan pendekatan ini terletak pada dampak positifnya terhadap perkembangan holistik individu.

Pembelajaran ilmu nahwu tidak hanya untuk memahami struktur bahasa Arab saja, tetapi ilmu nahwu juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Arab baik itu dalam berbicara maupun menulis dalam bahasa

⁵⁵ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 14 September 2024.

⁵⁶ Naomi, Siswa Kelas XII, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 09 September 2024.

Arab yang baik dan benar. Dalam konteks pembelajaran ilmu nahwu yang sering menggunakan diskusi kelompok juga meningkatkan kualitas interaksi di kelas, memperkaya diskusi, dan juga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran ilmu nahwu merupakan upaya untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka terkait kaidah ilmu nahwu yang telah diajarkan. Evaluasi ini melibatkan beberapa metode untuk menilai pemahaman, keterampilan dan kemampuan memahami struktur bahasa Arab siswa. Berikut evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz Firmansyah:

Dalam mengevaluasi siswa terkait pembelajaran ilmu nahwu, saya menggunakan pendekatan yang beragam. Saya sering memberikan ujian tertulis, saya juga selalu berusaha bervariasi jenis evaluasi agar dapat menilai berbagai aspek pemahaman siswa. Ada pertanyaan pilihan ganda, esai, serta tugas kelompok yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda. Selain itu, bagi siswa yang mengalami kesulitan, saya berusaha memberikan bantuan tambahan dan menjelaskan materi secara individual.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu dengan ujian tertulis, esai, dan juga tugas kelompok. Seperti yang terlihat pada gambar berikut adalah gambar pada saat guru memberikan tugas evaluasi tertulis kepada siswa, yang dimana guru memanggil siswa yang dipilih secara acak untuk maju kedepan untuk mengetes seberapa jauh pemahaman siswa dalam materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan

⁵⁷ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang*, tanggal 14 September 2024.

cara memberikan teks bacaan bahasa Arab yang lain kemudian menjelaskan kaidah-kaidah ilmu nahwu yang terdapat dalam teks tersebut.



Gambar 1.2 Proses Evaluasi Pembelajaran

Selain itu, sebelum menutup sesi pembelajaran guru akan membahas sedikit materi pertemuan untuk berikutnya. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam pembelajaran ilmu nahwu, serta bisa lebih aktif dan berpartisipasi dalam berdiskusi dengan teman-temannya. Dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a bersama.

2. Penerapan Metode *Istiqraiyyah* di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Metode *Istiqraiyyah* merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode *istiqraiyyah* ini juga merupakan salah satu metode yang banyak dikembangkan di pondok pesantren modern dan dianggap sangat efektif untuk pembelajaran bahasa Arab aktif. Dalam konteks pembelajaran ilmu nahwu,

metode *istiqlaiyyah* digunakan untuk memahami dan mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab secara induktif. Metode ini dimulai dengan mengamati berbagai contoh kalimat dalam teks-teks bahasa Arab, baik di al-Qur'an, hadis, maupun literature klasik Arab. Dari contoh-contoh yang diamati, siswa diajak untuk menganalisis struktur kalimat, memahami fungsi kata, dan melihat pola kalimat yang muncul. Selain itu, metode ini juga membantu siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis teks bahasa Arab dan menerapkan kaidah yang dipelajari dalam berbagai konteks bahasa, baik dalam membaca maupun menulis.

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Firmansyah, sebagai guru mata pelajaran bahasa Arab mengatakan bahwa dalam pembelajaran ilmu nahwu di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang yaitu menggunakan metode *Istiqraiyyah*. Metode *istiqlaiyyah* ini sudah digunakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah dengan jangka waktu yang cukup lama, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru sebagai berikut:

Metode *istiqlaiyyah* ini sudah diterapkan pada tahun 2019 sampai sekarang karena menurut saya bahwa metode ini cocok untuk diterapkan kepada siswa agar kemampuan siswa dalam ilmu nahwu bisa berkembang. Karena menurut saya, selama saya menggunakan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan analisis siswa.⁵⁸

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa metode *istiqlaiyyah* telah diterapkan cukup lama bahkan 5 tahun lamanya yang dapat dilihat dari hasil

⁵⁸ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 07 September 2024.

belajar siswa yang mengalami peningkatan, yang berarti bahwa metode ini cukup efektif untuk diterapkan untuk siswa di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Rahayu selaku guru bahasa Arab kelas X MA yang juga merasakan perubahan tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

Saya setuju jika metode *istiqraiyyah* ini dianggap sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran ilmu nahwu, karena saya sendiri juga melihat perubahan terhadap siswa kelas XII MA, yang dulunya mereka susah untuk memahami ilmu nahwu, tapi sekarang sudah mulai mudah memahami ilmu nahwu dan mereka juga terlihat lebih aktif dalam setiap pembelajaran di kelas, dan itu juga salah satu efek dari penerapan metode *istiqraiyyah* ini.⁵⁹

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa memang metode *istiqraiyyah* ini memberikan perubahan yang baik untuk siswa kelas XII MA. Selanjutnya, adalah latar belakang para guru menggunakan metode ini sehingga dipertahankan selama 5 tahun, tertera dalam salah satu wawancara dengan guru sebagai berikut:

Mengapa kami menerapkan metode *istiqraiyyah* ini karena metode tersebut efisien untuk diajarkan kepada para siswa dan mempermudah siswa dalam memahami ilmu nahwu. Karena mereka diajak untuk menemukan pola-pola dan aturan tata bahasa melalui contoh nyata, bukan hanya menghafal teori. Hal ini membantu siswa lebih memahami konsep ilmu nahwu secara mendalam.⁶⁰

Wawancara tersebut memberikan penjelasan bahwa yang melatarbelakangi dari penerapan metode *istiqraiyyah* ini karena metode tersebut dianggap efektif untuk diterapkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran ilmu nahwu, terlebih lagi metode

⁵⁹ Ustadzah Rahayu Arfah, Guru Bahasa Arab Kelas X MA, wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 13 Januari 2025.

⁶⁰ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 14 September 2024.

tersebut dapat mempermudah siswa dalam memahami kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu.

Selanjutnya bahwa pondok pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang menerapkan pembelajaran ilmu nahwu dengan beberapa bentuk metode *istiqraiyyah*, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Firmansyah sebagai guru bahasa Arab yang mengatakan:

Kami menerapkan dua metode *istiqraiyyah* yaitu pertama ,suatu pembelajaran *nahwu* yang dimulai dengan contoh-contoh kalimat, diikuti dengan uraian kaidah-kaidah dan yang kedua, adalah suatu metode pembelajaran *nahwu* yang diawali dengan pembacaan teks-teks Arab, diikuti dengan penjelasan contoh-contoh, dan terakhir penjelasan kaidah-kaidah atas teks-teks dan contoh kalimat, ini diterapkan kepada santri agar santri memiliki pembelajaran yang terstruktur.⁶¹

Wawancara di atas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk metode *istiqraiyyah* yang diterapkan ada dua yaitu dimulai dengan memberikan contoh-contoh kalimat kemudian diikuti dengan kaidah kaidah yang sesuai dengan contoh yang diberikan sebelumnya kemudian metode yang kedua adalah guru memberikan teks-teks Arab terlebih dahulu kemudian memberikan contoh-contoh dan dilanjutkan dengan kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu.

Setelah metode tersebut digunakan ada beberapa hal yang berubah dalam suasana belajar yang terjadi dalam kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru sebagai berikut:

Saya melihat perubahan suasana yang terjadi di kelas setelah menggunakan metode *istiqraiyyah* yaitu perubahan siswa dalam memahami pembelajaran ilmu nahwu dengan sangat cepat dan efisien

⁶¹ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 17 September 2024.

bahkan siswa terlihat tertarik dan tertantang sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran ilmu nahwu.⁶²

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran tersebut berubah karena metode ini membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selaras dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Rahayu dalam wawancaranya sebagai berikut:

Ya, benar yang dikatakan oleh Ustadz Firmansyah bahwa metode *istiqraiyyah* ini memberikan perubahan dalam suasana belajar di kelas XII MA, bahkan tidak hanya dalam pembelajaran ilmu nahwu saja karena saya pun merasakannya ketika saya masuk mengajar mata pelajaran yang lain. Siswa kelas XII MA terlihat lebih aktif dari sebelumnya ketika metode *istiqraiyyah* ini belum diterapkan.⁶³

Dalam metode *istiqraiyyah* juga berfokus kepada bagaimana siswa itu bukan cuman faham kaidah dan penjelasannya namun bagaimana siswa itu bisa memberikan contoh lain yang sesuai dengan kaidah yang telah dijelaskan oleh guru maka dari itu metode ini digunakan agar siswa itu lebih aktif dan bisa lebih kritis dalam pembelajaran tersebut.

Maka dari itu setelah metode ini terpakai, peneliti melihat bahwa hasil pembelajaran ilmu nahwu setelah diterapkannya metode *istiqraiyyah* ini memiliki banyak perubahan pada siswa sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Firmansyah sebagai guru bahasa Arab:

Setelah saya menerapkan metode *istiqraiyyah* ini, saya melihat adanya perubahan yang signifikan. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya menghafal kaidah nahwu tanpa benar-benar memahaminya. Setelah menggunakan metode ini, bisa membuat siswa tidak hanya menghafal kaidah-kaidah ilmu nahwu, tetapi mereka bisa menerapkan kaidah

⁶² Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 07 September 2024.

⁶³ Ustadzah Rahayu Arfah, Guru Bahasa Arab Kelas X MA, wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 13 Januari 2025.

tersebut dalam bentuk kalimat atau teks-teks bahasa Arab serta bisa memahami penjelasan tentang kaidah-kaidah ilmu nahwu.⁶⁴

Perubahan yang terjadi pada siswa sangat signifikan karena memberikan pengaruh pada kemampuan siswa dalam memahami ilmu nahwu dan kaidah kaidah dalam bahasa arab. Dalam kegiatan pendahuluan ini, Ustadz Firmansyah juga mengatakan bahwa awal pertemuan itu menjadi momen penting dalam menciptakan kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Berikut hasil wawancaranya:

Awal pertemuan adalah kunci untuk menciptakan suasana yang positif di kelas. Jika suasana di awal sudah baik, siswa akan merasa lebih nyaman dan siap untuk belajar. Saya selalu memulai dengan menyapa siswa, mengucapkan salam, dan memastikan suasana rileks dan penuh semangat. Setelah itu, kami berdo'a bersama. Karena, awal yang baik juga membantu menciptakan energi positif yang bisa berlanjut sepanjang sesi pembelajaran.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa Ustadz Firmansyah di awal pertemuan itu berusaha untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Selain itu, ia juga memulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada siswa. Berikut hasil wawancaranya:

Saya selalu berusaha untuk menyesuaikan awal pertemuan dengan kondisi siswa. Misalnya, kadang saya memulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan yang berkaitan dengan tema pembelajaran hari itu. Hal ini membantu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat sejak awal.⁶⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yaitu guru memberikan perhatian khusus terhadap kondisi siswa terutama dalam membedakan siswa yang sama

⁶⁴ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 14 September 2024.

⁶⁵ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 14 September 2024.

⁶⁶ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 21 September 2024.

sekali belum pernah mempelajari bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Firmansyah sebagai guru mata pelajaran bahasa Arab mengatakan bahwa dalam pembelajaran ilmu nahwu di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang yaitu menggunakan metode *istiqraiyyah*.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran merupakan bagian utama proses pengajaran yang dirancang untuk mengantarkan siswa memahami dan menguasai konsep-konsep kunci yang menjadi fokus pembelajaran. Kegiatan inti biasanya mencakup penyajian materi pokok, pemecahan masalah, eksplorasi konsep, dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. Guru bertanggung jawab untuk memberikan instruksi yang jelas dan relevan, membimbing diskusi, dan memberikan dukungan saat siswa bekerja pada tugas yang terkait dengan materi pelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Firmansyah terkait metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu:

Menurut saya, metode yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu adalah metode *istiqraiyyah* karena pendekatan ini memungkinkan mereka untuk belajar secara bertahap dan tidak langsung merasa terbebani oleh teori-teori yang sulit dan metode ini juga membantu memperkuat pemahaman siswa secara bertahap dan kontekstual.⁶⁷

Selain itu, Ustadz Firmansyah juga mengatakan bahwa dalam menerapkan metode *istiqraiyyah*, ia juga berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Berikut hasil wawancaranya:

⁶⁷ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 24 September 2024.

Dalam menerapkan metode *istiqraiyyah* ini, saya sering memulai dengan memberikan beberapa contoh kalimat tanpa langsung menjelaskan kaidahnya. Setelah siswa mengamati dan menganalisis contoh-contoh kalimat tersebut, saya akan mengajak mereka berdiskusi untuk menemukan pola atau kaidah yang berlaku. Jika ada siswa yang tampak kurang fokus, saya biasanya akan meminta siswa tersebut untuk memberikan pendapatnya tentang salah satu contoh kalimat atau menjelaskan fungsi kata yang ada dalam kalimat. Kadang, saya juga meminta siswa untuk menuliskan analisis mereka di papan tulis untuk didiskusikan bersama-sama, sehingga siswa bisa lebih fokus dan terlibat. Dengan cara ini, saya memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu secara lebih mendalam.⁶⁸

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru memberikan contoh kalimat tanpa langsung menjelaskan kaidahnya terlebih dahulu agar siswa dapat menganalisis kaidah dalam kalimat tersebut. Adapun contoh-contoh kalimat yang biasa digunakan untuk menunjang pembelajaran ilmu nahwu dengan menerapkan metode *istiqraiyyah* adalah kalimat-kalimat yang mencakup berbagai kaidah nahwu seperti *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi'liyyah*, *mubtada'* dan *khabar*, *fi'il dan fa'il*, *maf'ul bih*, serta *idhafah*. Contoh kalimat yang biasa diberikan oleh guru yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah Ismiyyah

الْعِلْمُ نُورٌ

→ Ilmu adalah cahaya.

2. Jumlah Fi'liyyah

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

→ Siswa telah menulis pelajaran.

⁶⁸ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 07 September 2024.

3. Muftada' dan Khabar

الْمُعَلِّمُ مُجْتَهِدٌ

→ Guru itu rajin.

4. Fi'il dan Fa'il

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

→ Muhammad pergi ke sekolah.

5. Ma'ul Bih (Objek)

أَكَلَ الطِّفْلُ التُّفَّاحَةَ

→ Anak kecil itu memakan apel.

6. Idhafah (Kepemilikan/Sandaran)

كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ

→ Buku siswa itu baru.

7. Isim Isyarah (Kata Tunjuk)

هَذَا الْكِتَابُ مُفِيدٌ

→ Buku ini bermanfaat.

Diatas adalah contoh-contoh kalimat yang biasa digunakan sebagai bahan diskusi atau analisis siswa agar dapat mengetahui kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya. Selaras dengan yang dikatakan oleh Faiz Ainur Ridha yang mengatakan bahwa ia akan bersemangat ketika ada kegiatan kelompok karena ia bisa bertanya atau bertukar pikiran kepada temannya ketika ada yang tidak dipahami. Berikut hasil wawanca dengan Faiz Ainur Ridha:

Saat belajar ilmu nahwu di kelas, hal yang paling saya senangi adalah pada saat pembagian kelompok dan melakukan diskusi serta analisis bersama teman-teman. Karena saya bisa bertanya ke teman saya apabila saya tidak paham dan juga bisa bertukar pikiran dengan teman-teman. Kadang, saya malu untuk bertanya langsung kepada guru. Dan pada saat berkelompok itu saya merasa lebih mudah mengingat kaidah yang dipelajari karena saya menemukan sendiri melalui contoh yang diberikan. Selain itu, cara ini membuat pembelajaran tidak membosankan karena kami aktif berpikir dan berdiskusi.⁶⁹

Selaras dengan yang dikatakan oleh Dewi Arzy ketika ada aktivitas kelompok, ia tidak cepat bosan karena ia bisa berinteraksi dengan teman. Dan metode ini juga sangat mudah dipahami karena kami diajak untuk mencari tahu sendiri kaidah-kaidah ilmu nahwu melalui contoh kalimat. Berikut hasil wawancara dengan Dewi Arzy:

Pembagian kelompok sangat membantu, terutama dalam pelajaran yang sulit seperti pembelajaran ilmu nahwu ini. Suasana belajar juga menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga membuat suasana kelas lebih hidup, tidak hanya mendengarkan guru saja. Metode *istiqraiyyah* ini membuat kami mencari contoh-contoh sendiri dari teks atau kitab yang dipelajari, sehingga kami lebih aktif. Ini membantu kami tidak cepat bosan karena bisa langsung mengaplikasikan teori dan contoh yang nyata.⁷⁰

c. Evaluasi

Selanjutnya kegiatan evaluasi pembelajaran. Menurut Ustadz Firmansyah, kegiatan penutup dalam metode ini sangat penting untuk merangkum pembelajaran dan memastikan pemahaman siswa. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Firmansyah:

Kegiatan penutup dalam metode ini sangat penting untuk merangkum pembelajaran hari itu, terutama dari contoh-contoh yang telah dikaji bersama selama pembelajaran dan memastikan pemahaman siswa. Seringkali, saya mengakhiri kelas dengan sesi tanya jawab singkat

⁶⁹ Faiz Ainur Ridha, Siswa Kelas XII, Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 07 September 2024.

⁷⁰ Dewi Arzy, Siswa Kelas XII, Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 10 September 2024.

tentang materi yang telah dipelajari hari itu. Kegiatan ini membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Di akhir setiap pertemuan, saya juga selalu mengingatkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang telah kita pelajari dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga menyampaikan harapan agar mereka terus mendalami pemahaman dan menjadikan ajaran ini sebagai panduan dalam setiap tindakan mereka.⁷¹

Setelah kegiatan penutup maka guru akan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam pembelajaran dan lebih aktif lagi dalam berpartisipasi di kelas, serta aktif dalam berdiskusi dengan teman-temannya. Dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a bersama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Metode *Istiqraiyyah* dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Penggunaan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu di kelas dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama melibatkan komitmen dan dukungan penuh dari pihak sekolah terutama guru yang memiliki tekad untuk melaksanakan metode tersebut secara konsisten. Selain itu, kesiapan siswa kelas XII MA dalam menerima metode pembelajaran tersebut menjadi faktor penting. Jika siswa memiliki pemahaman dasar antusias terhadap pembelajaran ilmu nahwu, maka implementasi metode *istiqraiyyah* akan lebih lancar.

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat muncul, seperti kondisi peserta didik yang tidak terbiasa dengan metode tertentu. Jika peserta didik merasa kurang nyaman atau tidak familiar dengan metode *istiqraiyyah*, hal ini dapat menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran. Keterbatasan waktu juga dapat menjadi

⁷¹ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 07 September 2024.

kendala, mengingat pembelajaran Al-Qur'an di sekolah seringkali memiliki batasan waktu yang ketat. Kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik terhadap metode tertentu juga dapat menciptakan hambatan, sehingga perlu adanya upaya komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an di kelas. Sehingga kesuksesan penggunaan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu di kelas sangat tergantung pada dukungan komprehensif dari seluruh komunitas sekolah.

Menurut Ustadz Firmansyah salah satu faktor penghambat penggunaan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu siswa adalah resistensi siswa karena beberapa peserta didik lebih terbiasa dengan metode lain yang mungkin telah diajarkan sebelumnya. Berikut hasil wawancaranya:

Saya menemukan bahwa beberapa diantara mereka mengalami ketidakpahaman terhadap penggunaan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih terbiasa dengan metode lain yang mungkin telah diajarkan sebelumnya. Resistensi itu tampaknya timbul karena kenyamanan siswa dengan metode yang sudah mereka kenal. Gaya belajar siswa juga memainkan peran penting. Beberapa siswa mungkin merasa lebih mudah memahami dan mengingat materi dengan metode yang berbeda. Beberapa siswa mengemukakan preferensi terhadap metode pembelajaran tertentu yang menurut mereka lebih sesuai dengan gaya belajar individu mereka.⁷²

Selain itu beberapa faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu yang membuat siswa sulit untuk benar-benar meresapi dan memahami ilmu nahwu. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Firmansyah terkait keterbatasan waktu:

Proses memahami pembelajaran ilmu nahwu sering kali terasa terburu-buru. Sebagai guru, saya juga merasakan tekanan untuk menyelesaikan materi yang telah ditentukan dalam waktu yang telah ditetapkan, meninggalkan sedikit ruang untuk mendalaminya dengan lebih baik.

⁷² Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 21 September 2024.

Selain itu, keterbatasan waktu juga memengaruhi kemampuan siswa untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka secara lebih mendalam. Diskusi yang mendalam dan refleksi terhadap kaidah-kaidah ilmu nahwu tertentu membutuhkan waktu yang cukup, dan hal ini terkadang terkendala oleh jadwal yang padat. Saya yakin bahwa memberikan lebih banyak waktu untuk pembelajaran ilmu nahwu akan membantu siswa lebih baik dalam memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian terus-menerus terhadap jadwal pembelajaran agar dapat memaksimalkan manfaat dari metode *istiqraiyah* tanpa terkendala keterbatasan waktu.⁷³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa yaitu Muhammad Rezki yang mengatakan bahwa waktunya sedikit sedangkan kaidah-kaidah dari bacaan yang harus dipahami lumayan banyak. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Rezki:

Kami belajar bahasa Arab itu cuma 1 kali dalam seminggu yaitu setiap hari sabtu. Menurut saya waktunya itu kurang apalagi kami harus memahami kosa kata ataupun kaidah-kaidah bahasa Arab tertentu dan itu butuh waktu yang lebih.⁷⁴

Selaras yang dikatan oleh Nurul Azisah yang mengatakan bahwa ia seringkali merasa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan dalam waktu yang singkat. Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Seringkali, kami merasa terburu-buru untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan dan harus diselesaikan dalam waktu yang singkat. Proses menentukan kaidah-kaidah terkadang terasa kurang tepat karena harus beralih ke bagian selanjutnya. Beberapa teman dan saya pun juga merasa bahwa waktu yang singkat membuat kami kesulitan untuk benar-benar memahami makna dari kaidah-kaidah tertentu dengan baik. Terkadang, kami merasa ingin lebih lama lagi untuk bisa menentukan kaidah-kaidah dengan benar dan membahasnya secara bersama-sama.⁷⁵

⁷³ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 25 September 2024.

⁷⁴ Muhammad Rezki, Siswa Kelas XII, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 21 September 2024.

⁷⁵ Nurul Azisah, Siswa Kelas XII, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 21 September 2024.

Ustadz Firmansyah sebagai guru menerapkan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu menghadapi keterbatasan terkait dengan sumber belajar. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya buku ajar yang digunakan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Firmansyah:

Ya, kami memang mengalami keterbatasan terkait dengan sumber belajar. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya bahan ajar di sekolah yang mendukung metode *istiqraiyyah* ini, sehingga tidak semua siswa mempunyai buku dan salah satu cara mengatasinya ya dengan membagi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah buku yang tersedia. Sedangkan bahan ajar ini sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran ilmu nahwu agar siswa dapat mengerti dan memahami dengan baik.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa keterbatasan ini dapat memberikan dampak negative pada kualitas pembelajaran. Ketika siswa tidak mempunyai buku yang sesuai dengan pembelajaran ilmu nahwu, mungkin mereka akan kesulitan untuk memahami pelajaran dengan baik.

Selanjutnya adalah faktor pendukung penggunaan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu menurut Ustadz Firmansyah ada 2 yaitu materi yang menggunakan bahasa Arab dan guru yang berkompetensi. Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Penggunaan materi bahasa Arab menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam metode *istiqraiyyah*. Pertama, ini membantu siswa mengamati struktur kalimat, penggunaan kata dan berbagai aspek gramatikal dalam bahasa Arab secara langsung, yang mendukung proses metode *istiqraiyyah* ini. Kemudian penggunaan materi bahasa Arab ini juga dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, serta memahami dan menganalisis teks.⁷⁷

⁷⁶ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 28 September 2024.

⁷⁷ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara* di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 28 September 2024.

Faktor pendukung lainnya adalah dengan adanya guru bahasa Arab yang berkompeten. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh Ustadz Firmansyah:

Guru bahasa Arab yang berkompeten memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu. Pertama, pemahaman mendalam tentang bahasa Arab memungkinkan saya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang struktur kalimat yang digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu. Peserta didik dapat bertanya secara lebih spesifik tentang kosa kata, ataupun tata bahasa yang mungkin sulit dipahami tanpa bimbingan seorang guru yang berkompeten dalam bahasa Arab.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu merupakan suatu pendekatan yang memiliki faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor pendukungnya melibatkan ketersediaan guru bahasa Arab yang berkompeten dan ketersediaan materi pembelajaran berbahasa Arab. Guru bahasa Arab yang berkompeten dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap ilmu nahwu. Ketersediaan materi pembelajaran berbahasa Arab dan media pembelajaran yang memadai dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan membantu siswa memahami pembelajaran ilmu nahwu dengan lebih baik.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang dapat menjadi tantangan dalam penerapan metode *istiqraiyyah*. Keterbatasan sumber belajar dapat memengaruhi kualitas pembelajaran, dan pemahaman siswa terhadap bahasa Arab juga menjadi faktor-faktor yang memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas metode *istiqraiyyah* perludanya upaya bersama dari pihak sekolah, guru dan masyarakat dalam menyediakan sumber belajar yang memadai. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini, metode *istiqraiyyah*

⁷⁸ Ustadz Muhammad Firmansyah, Guru Bahasa Arab, *Wawancara di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tanggal 28 September 2024.*

dapat diimplementasikan dengan lebih efektif, memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka terhadap pembelajaran ilmu nahwu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terkait penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu siswa kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, maka ditemukan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa proses pembelajaran ilmu nahwu di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam, di mana siswa tidak hanya berfokus pada mengenali dan memahami struktur tata bahasa Arab, tetapi juga bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang lebih mendalam, dalam menginterpretasi teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan hadis.

Adapun tujuan mempelajari ilmu nahwu menurut Mualif, yaitu dapat menjadi sarana untuk membantu siswa dalam menulis dengan benar dan menghindarkan lisan dari kesalahan berbahasa, membiasakan para siswa untuk selalu melakukan pengamatan dan berpikir logis, kemudian juga membantu pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab, mengasah otak serta mengembangkan khazanah kebahasaan siswa, memberikan kemampuan untuk

menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan, serta dapat memberikan control yang cermat kepada pelajar saat mengarang.⁷⁹

Terdapat beberapa langkah strategis dalam pembelajaran ilmu nahwu, yaitu langkah pertama adalah *taqdim al-nas*, yaitu membawakan satu pokok bahasan berupa teks bacaan berbahasa Arab. Untuk melatih keterampilan menyimak, maka pengajar membacakan teks secara berulang-ulang dan dengan suara yang keras sehingga para siswa menyimak dengan seksama. Dengan metode ini, maka pengajar dapat memberikan tambahan kosa kata asing kepada para pelajar dan juga dapat melatih keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, dan dapat juga menguasai satu unsur bahasa, yaitu penguasaan kosa kata asing.

Langkah selanjutnya adalah *al-Isti'ab 'ala al-nas*, yaitu pemahaman terhadap materi. Pada teknik ini pengajar memberikan pertanyaan kepada para siswa untuk menguji pemahaman mereka terhadap teks bacaan yang sudah mereka simak sebelumnya. Dengan biasanya para siswa menjawab pertanyaan yang diberikan kepada guru, berarti ini menunjukkan bahwa mereka dapat menyimak teks bacaan dengan baik dan benar sehingga mereka juga dapat memahami teks bacaan tersebut.

Selanjutnya adalah *al-qira'ah al-jahriyyah*, teknik ini dapat menambah kemampuan bagi siswa dalam menyampaikan pendapat dengan membaca teks bacaan dengan suara keras. Teknik ini juga bertujuan untuk melatih keterampilan membaca siswa. Pada langkah ini, pengajar memperbaiki bacaan siswa jika mereka salah dalam penyebutan huruf atau keliru dalam kaidah-kaidah nahwu.

⁷⁹ Melinda Yunisa, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboraturium Jambi", *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 3, no.02 (2022).

Pada tahap selanjutnya, pengajar menjelaskan contoh-contoh kaidah yang sudah dibuatkan tabel atau kolomnya. Dengan adanya penjelasan tersebut, maka siswa bisa lebih dapat memahami contoh-contoh tersebut dengan apa yang mereka sudah lihat.

Selanjutnya adalah pengajar menarik kesimpulan atas kaidah-kaidah nahwu dari teks bacaan atau contoh-contoh yang sudah dipaparkan sebelumnya. Metode pembelajaran kaidah nahwu dengan model ini disebut dengan kaidah *istinbat*, yaitu sebuah metode pembelajaran kaidah nahwu dengan cara mengeluarkan contoh-contoh berupa kaidah nahwu yang akan dipelajari. Pada teknik ini, pengajar diminta untuk membuat kaidah dari contoh yang sudah dibuat dan dijelaskan pada langkah sebelumnya, usahakan setiap siswa memahami dan menghafal kaidah yang sudah dipelajari.

Terakhir, pengajar memberikan latihan-latihan keterampilan berbahasa kepada siswa dengan beragam bentuk latihan yang harus mereka kerjakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa mengenai penerapan kaidah-kaidah nahwu yang sudah mereka pelajari. Pada tahap ini, mereka dilatih untuk menerapkan kaidah-kaidah melalui keterampilan berbicara dan menulis.

Dengan keenam teknik ini, pengajar dapat mengajarkan kaidah-kaidah ilmu nahwu kepada peserta didik secara terintegrasi, yaitu dengan mengajarkan empat keterampilan berbahasa Arab dan tiga unsur-unsur bahasa yang terpadu dalam pembelajaran ilmu nahwu.⁸⁰

⁸⁰ Rommy Mahmuddin and Chandra Nur, "Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no.01 (2020).

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, pembelajaran ilmu nahwu di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah menjadi pembelajaran yang aktif dan interaktif. Proses ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan aplikatif, dimana siswa dapat menyadari bagaimana struktur kalimat berfungsi dalam komunikasi bahasa Arab yang efektif.

Dalam implementasinya, guru berperan penting sebagai fasilitator dan pemimpin dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan teknis dalam menentukan kaidah maupun struktur kalimat bahasa Arab, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung spiritualitas dan refleksi. Guru juga bertanggung jawab untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, menjadikan pembelajaran lebih terpersonal dan relevan dengan kebutuhan individual siswa.

2. Penerapan Metode *Istiqraiyyah* di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Metode *istiqraiyyah* yang dikembangkan oleh Francis Bacon, menjadi pendekatan inovatif dalam pembelajaran ilmu nahwu pada siswa kelas bahasa Arab. Dalam penggunaannya, guru memilih kamus dan teks atau bacaan yang berbahasa Arab sebagai media pembelajaran. Penggunaan metode *istiqraiyyah* di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pemahaman kaidah-kaidah ilmu nahwu.

Menerapkan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu melibatkan pendekatan yang berfokus pada penemuan kaidah melalui pengamatan terhadap contoh-contoh yang diberikan. Dengan metode ini, siswa tidak langsung

diberikan teori atau kaidah nahwu, melainkan mereka diajak untuk menemukan sendiri pola-pola bahasa yang berlaku melalui analisis kalimat.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tahap penerapan metode istiqraiyah ini ada tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan ini memiliki beberapa tujuan, antara lain menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, system, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru dapat memulai dengan memperkenalkan topik atau tema pembelajaran, memberikan konteks mengenai relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, dan merangsang diskusi atau pertanyaan untuk menggugah pemikiran siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Vivi Sufiati bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang memiliki pengaruh sangat besar untuk kesuksesan peserta didik itu sendiri karena perencanaan pembelajaran membuat beberapa aspek yang membantu kesuksesan tersebut seperti rencana rancangan, skenario, indikator aspek yang menyesuaikan tema dan perencanaan pembelajaran juga merupakan suatu panduan pelaksanaan pembelajaran.⁸¹

Sesuai observasi yang peneliti lakukan bahwa perencanaan pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang adalah menggunakan rencana penerapan pembelajaran

⁸¹ Vivi Sufiati and Sofia Nur Afifah, "Peran Perencanaan Pembelajaran Untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no.01 (2019).

(RPP) dengan penyampaian aturan atau norma-norma perilaku dalam kelas, menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar, serta menyampaikan ringkasan dari materi sebelumnya.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menyadari bahwa perannya tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, namun juga sebagai fasilitator dan motivator. Guru juga harus menyadari tentang perubahan proses pembelajaran. Dimana semula teacher centered kini student centered, dari satu arah menuju interaktif, dari pasif menuju aktif menyelidiki, dari hubungan satu arah menuju kooperatif, dan dari abstrak menuju kontekstual.⁸²

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa dalam pembelajaran ilmu nahwu di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah, pendekatan yang melibatkan analisis kalimat secara aktif sangat penting untuk membantu siswa memahami kaidah tata bahasa Arab. Salah satu contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan teks bahasa Arab berupa kalimat pendek atau paragraph sederhana dari al-Qur'an hadis, atau teks sastra. Guru kemudian meminta peserta didik untuk mengidentifikasi kaidah-kaidah yang terdapat dalam kalimat tersebut, seperti *mubtada'*, *khobar*, maupun kata keterangan.

Siswa diajak mendiskusikan peran setiap kata dalam kalimat dan menganalisisnya berdasarkan aturan nahwu yang telah dipelajari sebelumnya. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menguasai konsep tata bahasa

⁸² Amilda, "Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru", *Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Fatah Palembang* 1, no.01 (2019).

Arab secara lebih mendalam, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks bahasa Arab secara benar dan bermakna.

Setelah itu, guru dapat memberikan pertanyaan terkait struktur tata bahasa yang telah dibahas sebelumnya atau meminta siswa untuk merangkum kaidah yang ditemukan dari teks yang diberikan. Guru dapat memilih teks sederhana dalam bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selama kegiatan ini, siswa diajak untuk memperhatikan dengan seksama penggunaan struktur kalimat, posisi tata bahasa Arab dalam kalimat, memahami makna kontekstual, dan menghubungkan pola tata bahasa dengan kaidah nahwu yang telah dipelajari sebelumnya. Latihan ini membantu siswa untuk mengasah kemampuan analisis mereka dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep tata bahasa Arab dan konteks penggunaan bahasa Arab dalam teks-teks yang dipelajari.

Aktivitas ini membantu siswa menghubungkan aturan nahwu dengan penerapannya dalam bahasa sehari-hari, sehingga mereka dapat memahami struktur kalimat secara lebih kontekstual dan aplikatif, meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis teks bahasa Arab dengan benar.

Selain itu, diskusi kelompok juga bisa menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kaidah tata bahasa Arab. Guru dapat membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dan memberikan mereka topic atau kalimat berbahasa Arab untuk dianalisis secara bersama-sama. Setiap kelompok akan diminta untuk mengidentifikasi struktur tata bahasa dalam kalimat, seperti *mubtada'*, *khobar*, atau kata keterangan, serta

mendiskusikan peran masing-masing kata dalam konteks tata bahasa. Anggota kelompok perlu mendengarkan dan memahami pendapat serta analisis yang disampaikan oleh teman-teman sekelompoknya, sehingga kegiatan ini juga melatih keterampilan mendengarkan secara aktif dan kritis.

Melalui diskusi kelompok ini, siswa dapat saling berbagi ide dan pemahaman, memperkuat konsep tata bahasa yang telah dipelajari, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam mengidentifikasi struktur kalimat dengan lebih baik. Kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membantu mereka untuk menggunakan struktur kalimat yang benar dan sesuai aturan tata bahasa, memperkuat pemahaman konsep dan kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah nahwu dalam berbagai situasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal aturan, tetapi juga belajar menggunakannya secara efektif dalam struktur kalimat yang praktis dan komunikatif.

Adapun menurut Rifqi Ahmad Fauzi dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Kaidah Bahasa Arab Induktif Dan Deduktif (Studi Deskriptif Proses Pembelajaran Kaidah Bahasa Arab Di Pesantren Tasdiqul Quran Bandung), yang dikutip oleh Jahid Muttaqin, dkk bahwa karakteristik dari metode induktif adalah: 1) Pembelajaran kaidah bahasa Arab diawali dengan penyajian beberapa contoh kemudian pengambilan kesimpulan; 2) Guru membimbing peserta didik dalam proses diskusi dan pengambilan kesimpulan; 3) Guru bertindak sebagai seorang fasilitator dan peserta didik memegang peran

aktif selama proses pembelajaran; 4) peserta didik diajak untuk berfikir secara kritis dan kreatif.⁸³

Selaras dengan hal tersebut, metode *istiqraiyyah* yang diterapkan di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah juga melakukan tahapan-tahapan yang sama, yaitu dengan pengenalan materi yang akan diajarkan terlebih dahulu kepada siswa, tetapi guru tidak langsung memberikan teori, tetapi guru menyajikan contoh kalimat atau teks pendek bahasa Arab yang mengandung berbagai elemen nahwu.

Kemudian pada tahap berikutnya, siswa diminta untuk mengamati dan menganalisis elemen-elemen yang terdapat dalam kalimat tersebut. Pada tahap ini, siswa berfokus pada struktur kalimat tanpa terlebih dahulu mengetahui kaidah umum. Siswa mulai mengidentifikasi kata-kata yang ada pada kalimat atau teks bahasa Arab tersebut, kemudian siswa diminta untuk mengamati perubahan bentuk kata pada setiap katanya.

Selanjutnya setelah melakukan analisis, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka berpikir lebih dalam lagi. Kemudian siswa saling berdiskusi untuk menemukan kaidah-kaidah yang ada. Pada diskusi ini, siswa bisa bertukar pendapat tentang kaidah pada setiap kata dalam kalimat dan bagaimana perubahan bentuk kata terjadi sesuai dengan kaidah nahwu.

Selanjutnya, guru membantu siswa untuk menyimpulkan kaidah nahwu berdasarkan hasil pengamatan mereka. Guru dapat memperkenalkan kaidah-kaidah yang lebih formal, seperti aturan *I'rb*, *isim*, *fi'il* dan *huruf*, dan

⁸³ Jahid Muttaqin et al., "Metodologi Pengajaran Kaidah Bahasa Arab : Implementasi Metode Induktif Dan Deduktif Di MTs Negeri 1 Sragen", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no.04 (2023).

menjelaskan fungsi-fungsinya dalam kalimat berdasarkan kesimpulan yang sudah ditemukan oleh siswa. Setelah kaidah ditemukan, selanjutnya adalah penerapan kaidah tersebut pada kalimat yang lain. Guru memberikan contoh kalimat baru atau meminta siswa untuk membuat kalimat baru berdasarkan kaidah yang telah ditemukan.

Terakhir, setelah kaidah diterapkan pada beberapa contoh kalimat, siswa diberikan latihan mandiri untuk menguji pemahaman mereka. Latihan ini dapat berupa soal-soal analisis kalimat. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui diskusi kelas atau kuis untuk melihat sejauh mana siswa mampu menerapkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Penerapan metode *istiqraiyyah* di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah melibatkan aktivitas langsung dari guru yang telah menguasai metode ini. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, guru dapat mengajarkan ilmu nahwu secara aktif dan interaktif kepada siswa, mendorong mereka untuk menemukan kaidah-kaidah nahwu melalui pengamatan langsung, yang akan memperkuat pemahaman mereka tentang tata bahasa Arab.

Penerapan metode *istiqraiyyah* di kelas XII MA Darul Ulum Ath-Thahiriyah dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengajak siswa untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab secara mendalam melalui analisis induktif dan bukan hanya sekadar menghafal rumus-rumus, dalam metode ini siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang hukum-hukum nahwu, tetapi juga diajak untuk menganalisis dan meresapi contoh-contoh kalimat atau teks bahasa Arab yang ada, sehingga mereka dapat menyimpulkan kaidah nahwu yang terkandung di dalamnya. Karena siswa sering kali merasa kesulitan

memahami aturan tata bahasa jika langsung diajarkan melalui teori dan metode *istiqraiyyah* memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Dengan demikian, penggunaan metode *istiqraiyyah* di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah dalam pembelajaran ilmu nahwu bagi siswa bukan hanya sekedar metode untuk mempelajari aturan-aturan gramatikal bahasa Arab, melainkan juga sebuah proses holistik yang mengintegrasikan pemahaman teori dengan penerapan praktis.

Sehingga siswa tidak hanya belajar tata bahasa untuk kepentingan ujian, tetapi juga untuk mengaplikasikan ilmu nahwu dalam konteks kehidupan yang lebih luas, dengan kedalaman pemahaman yang mampu memperkuat keterampilan berbahasa mereka secara holistik.

Dalam metode *istiqraiyyah*, siswa sering kali diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil guna membahas contoh kalimat atau teks yang diberikan kegiatan kelompok ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi pola bahasa dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mendorong mereka untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab secara lebih alami, memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan berbicara

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang, tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tes, diskusi kelompok, atau tugas individu. Selain itu, evaluasi juga dapat mencakup aspek-aspek seperti sikap, keterampilan sosial, dan partisipasi atau keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran ilmu nahwu adalah untuk memberikan umpan balik yang berguna kepada siswa dan guru. Umpan balik ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemajuan belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode *Istiqraiyyah* dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman diantaranya adalah tujuan, pendidik, siswa, kegiatan, bahan dan alat evaluasi dan suasana evaluasi. Semuanya harus saling berkaitan dan dilaksanakan secara maksimal agar dapat meningkatkan komunikasi antar siswa. Jika salah satu faktor tidak dapat berjalan maksimal, maka peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi pun tidak akan tercapai dengan maksimal. Seperti contoh, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tujuan pembelajaran sudah dirancang dengan matang, siswa siap menerima materi yang akan diajarkan dan guru siap menyampaikan materinya.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat berupa faktor yang menghambat seperti contohnya kondisi kelas yang tidak kondusif karena siswa yang mulai bosan dengan metode pembelajaran yang monoton. Hal

tersebut tentunya menjadi salah satu faktor penghambat, sehingga siswa kurang memahami materi yang telah disampaikan.

Oleh karena itu pendidik harus dapat lebih selektif dalam menentukan metode pembelajaran, salah satunya dengan metode *istiqraiyyah*. Metode pembelajaran inilah yang dipilih oleh Ustadz Firmansyah dalam penerapan pembelajaran ilmu nahwu di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang.

a. Faktor Pendukung

1) Materi Bahasa Arab

Penggunaan materi dalam bahasa Arab menjadi faktor pendukung krusial dalam metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang. Materi yang disampaikan dalam bahasa Arab memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik dan mendalam bagi peserta didik. Seiring dengan tujuan metode ini untuk mempermudah siswa dalam memahami kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu.

Dalam konteks pembelajaran ilmu nahwu, penggunaan materi berbahasa Arab memberikan kesempatan kepada siswa untuk meresapi makna teks secara lebih mendalam. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk memahami aturan nahwu secara mendalam dari sumber asli tanpa mengandalkan terjemahan. Penggunaan materi berbahasa Arab dalam pembelajaran ilmu nahwu juga mendukung keterampilan lain seperti membaca (*qira'ah*), menulis (*kitabah*) dan berbicara (*kalam*). Dengan

memahami struktur gramatikal, siswa lebih mudah menguasai keterampilan lain karena mereka memiliki landasan tata bahasa yang kuat.

Pemilihan materi yang tepat juga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap aturan gramatikal dan penerapannya, serta memastikan bahwa siswa terpapar pada berbagai jenis teks keagamaan, seperti ayat-ayat al-Qur'an, hadis, atau tulisan-tulisan ulama. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks budaya dan sejarah dari teks-teks tersebut, seiring dengan tujuan pengajaran keagamaan.

Selain itu, penggunaan materi berbahasa Arab di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan bahasa Arab mereka sendiri. Proses membaca teks bahasa Arab secara langsung dapat membantu memperbaiki pemahaman tata bahasa, dan memperluas kosa kata siswa dalam bahasa Arab.

Dengan menggunakan materi berbahasa Arab, metode *isiqraiyyah* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih terintegrasi, otentik dan kontekstual bagi siswa. Materi yang dipilih langsung dari teks bahasa Arab asli, seperti al-Qur'an, hadist, atau karya sastra Arab klasik, memungkinkan siswa untuk mengamati dan menganalisis aturan nahwu secara langsung dalam penggunaannya yang alami. Hal ini juga dapat memperkaya pengalaman mereka dalam mengapresiasi nilai-nilai dan ajaran Islam yang terkandung dalam teks tersebut.

Dengan demikian, pemilihan materi berbahasa Arab yang sesuai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan metode *istiqraiyyah*, karena

memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan memahami tata bahasa melalui contoh nyata, sehingga memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan ilmu nahwu dalam berbagai konteks komunikasi.

2) Guru yang Berkompeten

Guru yang berkompeten memainkan peran sentral sebagai faktor pendukung dalam metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang. Keberhasilan penerapan metode ini sangat tergantung pada kemampuan dan keahlian guru dalam menyampaikan materi.

Kompetensi guru adalah setiap aktivitas yang dilakukan secara terencana untuk menjaga dan meningkatkan pengetahuan, sikap, perbuatan, dan keterampilan guru yang terkait dengan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, sehingga proses pembelajaran dan pendidikan berjalan efektif dan baik.⁸⁴

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut undang-undang guru dan dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁸⁵

⁸⁴ Muhaimin and Ramdanil Mubarak, "Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19", *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.02 (2020).

⁸⁵ Nur Aisyah Musri and Adiyono, "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar", *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no.01 (2023).

Guru yang berkompeten dalam menerapkan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu harus memiliki beberapa kualifikasi dan keterampilan khusus untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kaidah nahwu. Penguasaan ini mencakup kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep gramatikal dengan jelas dan memberikan contoh-contoh yang relevan dan bervariasi dari teks-teks asli seperti al-Qur'an, hadis dan literature klasik.

Selain itu, guru yang berkompeten dalam metode *istiqraiyyah* di kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Mereka dapat menciptakan suasana yang mendukung, penuh motivasi, dan penuh perhatian terhadap kemajuan siswa. Kesabaran dan pemahaman terhadap kebutuhan individual siswa juga menjadi kunci dalam membimbing mereka mengatasi kesulitan dalam pembelajaran ilmu nahwu.

Guru yang berkompeten juga cenderung terbuka terhadap berbagai gaya belajar siswa dan mampu menyusun strategi pengajaran yang sesuai. Mereka dapat memberikan umpan balik konstruktif, mendorong partisipasi aktif, dan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan keterampilan ilmu nahwu mereka.

Adanya guru yang berkompeten, metode *istiqraiyyah* dapat diterapkan secara efektif, menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berkesan. Kesempurnaan dalam penerapan metode ini bergantung pada dedikasi guru dalam mengembangkan keterampilan mereka serta memberikan inspirasi dan pemahaman kepada siswa.

3) Faktor Penghambat

1) Kondisi Siswa

Siswa yang mengalami kurangnya perhatian atau kesulitan dalam mempertahankan fokus dapat menghambat pembelajaran ilmu nahwu. Faktor seperti lemahnya dasar pemahaman bahasa Arab, kurangnya latihan analisis kalimat, serta keterbatasan bimbingan dalam memahami kaidah gramatikal dapat membuat siswa sulit memahami struktur tata bahasa Arab dengan baik.

Kondisi siswa yang kurang mahir dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi penghambat dalam penerapan metode *istiqraiyyah* ini dalam pembelajaran ilmu nahwu, karena jika siswa tidak mahir dalam membaca Al-Qur'an maka akan sulit bagi mereka untuk belajar dan memahami teks-teks bacaan berbahasa Arab yang diberikan oleh guru untuk dianalisis dan didiskusikan.

2) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu merupakan tantangan utama yang dapat mempengaruhi efektivitas metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu. Metode ini membutuhkan proses analisis induktif yang memakan waktu, di mana siswa diajak untuk mengamati dan menarik kesimpulan dari berbagai contoh kalimat. Untuk memahami kaidah tata bahasa Arab secara mendalam, diperlukan waktu yang cukup agar siswa dapat menganalisis, berdiskusi, dan menemukan kaidah-kaidah ilmu nahwu. Namun, dalam lingkungan pendidikan formal dengan jadwal yang padat dan alokasi waktu

yang terbatas, proses ini seringkali terhambat karena keterbatasan waktu untuk mengeksplorasi materi dengan lebih baik.

Keterbatasan waktu dapat menghambat proses menganalisis dan berdiskusi untuk menemukan kaidah-kaidah ilmu nahwu, yang merupakan elemen kunci dalam metode *istiqraiyyah*. Siswa mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk menganalisis, berdiskusi ataupun melakukan latihan mandiri secara menyeluruh. Terkadang, guru juga mungkin merasa terbatas untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam atau menyelenggarakan kegiatan yang memerlukan waktu yang lebih lama untuk memastikan pemahaman yang baik.

Selain itu, dalam suasana pembelajaran yang terburu-buru akibat keterbatasan waktu, siswa mungkin merasa tertekan atau terbebani. Hal ini dapat menghambat mereka untuk benar-benar memahami teks dengan baik. Pada akhirnya, hal ini dapat mempengaruhi mereka dalam menentukan kaidah-kaidah ilmu nahwu dengan baik.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, pendekatan yang bijaksana dan terencana perlu diambil. Guru dapat memanfaatkan waktu secara efisien dengan merencanakan kegiatan yang sesuai dengan durasi pelajaran yang tersedia. Selain itu, memberikan tugas pra-pembelajaran, seperti membaca teks di rumah sebelumnya, dapat membantu mempersiapkan siswa sebelum masuk ke dalam kelas. Integrasi metode ini ke dalam struktur kurikulum dengan seimbang juga dapat membantu memaksimalkan pembelajaran ilmu nahwu meskipun dalam keterbatasan waktu yang ada.

Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak terkait lainnya seperti orang tua, dapat membantu menciptakan pemahaman bersama mengenai pentingnya waktu yang cukup dalam pembelajaran ilmu nahwu. Dengan demikian, keterbatasan waktu dapat diatasi dengan strategi yang bijaksana dan dukungan yang terus menerus dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran memainkan peran krusial dalam mendukung efektivitas metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu, namun pada saat yang sama, dapat pula menjadi faktor pengambat tergantung pada penggunaan dan ketersediaan yang tepat. Terdapat beberapa aspek terkait media pembelajaran yang dapat menjadi hambatan dalam implementasi metode ini.

Keterbatasan media pembelajaran sering menjadi hambatan dalam penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu. Metode ini memerlukan berbagai contoh kalimat berbahasa Arab untuk dianalisis secara induktif oleh siswa, namun seringkali terdapat keterbatasan dalam penyediaan materi yang memadai, seperti buku teks yang kaya akan contoh atau akses ke teks asli berbahasa Arab.

Selain itu, penggunaan media yang kurang interaktif, seperti buku teks atau papan tulis, dapat mengurangi efektivitas metode ini. Media interaktif seperti aplikasi pembelajaran bahasa atau perangkat lunak analisis teks dapat membantu siswa mengeksplorasi lebih banyak contoh secara

dinamis, tetapi akses terhadap teknologi ini tidak selalu tersedia di setiap lembaga pendidikan.

Selanjutnya, pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat juga dapat menjadi faktor penghambat. Ditambah lagi, banyak media pembelajaran yang tidak dirancang khusus untuk metode *istiqraiyyah*, melainkan lebih fokus pada pendekatan *qiyasiyyah* atau pendekatan deduktif, yang dimana kaidah-kaidah dijelaskan terlebih dahulu sebelum diberikan contoh. Hal ini menyulitkan penerapan metode *istiqraiyyah*, yang mengutamakan penemuan kaidah tata bahasa melalui analisis contoh. Oleh karena itu, kurangnya variasi dan ketersediaan media pembelajaran yang mendukung metode ini dapat menghambat proses pembelajaran dan membuat siswa kesulitan memahami dan menguasai konsep nahwu dengan baik.

Terkait dengan keterbatasan tersebut, pelatihan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran secara efektif menjadi hal yang sangat penting. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang cara menggunakan media secara tepat, memilih materi yang sesuai dengan konteks pembelajaran Islami, dan mengatasi kendala teknis yang mungkin muncul.

Penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan media pembelajaran tidak menggantikan interaksi langsung antara guru dan siswa. Metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu mengedepankan pendekatan yang aktif dan eksploratif, dimana siswa secara langsung terlibat dalam proses observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dari contoh-

contoh bahasa Arab yang disajikan. Jika media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat pasif atau pengganti interaksi langsung antara guru dan siswa, maka esensi dari metode *istiqraiyyah* bisa berkurang.

Pendekatan ini sangat bergantung pada keterlibatan siswa dalam menganalisis dan memahami contoh secara langsung, yang idealnya difasilitasi oleh bimbingan guru untuk mengarahkan proses penemuan pola tata bahasa. Oleh karena itu, interaksi langsung dan eksplorasi aktif adalah kunci untuk mempertahankan efektivitas metode *istiqraiyyah*, sehingga pemanfaatan media perlu mendukung proses analisis induktif yang personal, bukan sekedar menggantikan peran guru dalam memberikan contoh atau penjelasan.

Dalam mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu. Pendekatan ini meliputi pemenuhan infrastruktur media pembelajaran yang memadai, pelatihan guru untuk menguasai teknik pengajaran berbasis metode *istiqraiyyah*, serta pemilihan sumber dan materi yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Dengan memastikan ketersediaan media yang relevan dan mendukung proses analisis induktif, media pembelajaran dapat menjadi alat bantu yang memperkuat efektivitas metode *istiqraiyyah*, bukan sebagai hambatan yang membatasi pemahaman siswa terhadap kaidah tata bahasa Arab.

Langkah-langkah seperti ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengidentifikasi struktur tata bahasa dan menarik kesimpulan secara

mandiri, sehingga tujuan pembelajaran ilmu nahwu dapat tercapai dengan lebih optimal.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pembelajaran Ilmu Nahwu tidak hanya berfokus pada mengenali dan memahami struktur tata bahasa Arab, tetapi juga bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman kaidah-kaidah dasar ilmu nahwu agar dapat memudahkan mereka untuk mempelajari kitab kuning, maupun teks-teks berbahasa Arab yang lainnya.
2. Penerapan Metode Istiqraiyyah dalam konteks pembelajaran ilmu nahwu ini melibatkan siswa secara aktif untuk mengidentifikasi pola-pola tata bahasa dari teks atau kalimat yang diberikan, sebelum guru menjelaskan aturan atau konsep yang berlaku. Metode *istiqraiyyah* mengajarkan hal-hal dari yang khusus ke bentuk yang lebih umum, yang dimana pembelajaran ini memberikan contoh-contohnya terlebih dahulu kemudian diikuti dengan qawaid pada umumnya. Metode Istiqraiyyah ini juga membantu mengurangi rasa bosan karena siswa terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan. Secara keseluruhan, pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan analisis siswa.
3. Faktor pendukung penerapan metode Istiqraiyyah adalah teks-teks bacaan yang berbahasa Arab dan guru yang kompeten, yaitu guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk siswa belajar, memahami kebutuhan belajar setiap siswa, serta mampu mendorong partisipasi aktif dan juga memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi siswa, yang dimana ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus yang dapat menghambat pembelajaran ilmu nahwu, serta beberapa siswa yang juga belum mahir dalam membaca Al-Qur'an,

sehingga membuat mereka sulit untuk memahami teks-teks bacaan berbahasa Arab yang diberikan oleh guru untuk dianalisis dan didiskusikan. Dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga sangat mempengaruhi efektivitas penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu di dalam kelas, serta kurangnya media pembelajaran yang mendukung penerapan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran ilmu nahwu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun, bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjtnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini. Penting untuk melanjutkan penelitian ini dengan melibatkan kelompok responden yang lebih beragam untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.
2. Untuk guru, disarankan menggunakan metode *istiqraiyyah* dalam mengajarkan bahasa Arab, terutama untuk pembelajaran Ilmu Nahwu agar siswa dapat memahami dan menguasai pelajaran dengan baik.
3. Untuk siswa, disarankan untuk memperhatikan metode *istiqraiyyah* dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga dapat memperkaya kosa kata mereka dengan menghafal kosakata (*mufrodlat*) dan kalimat-kalimat berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

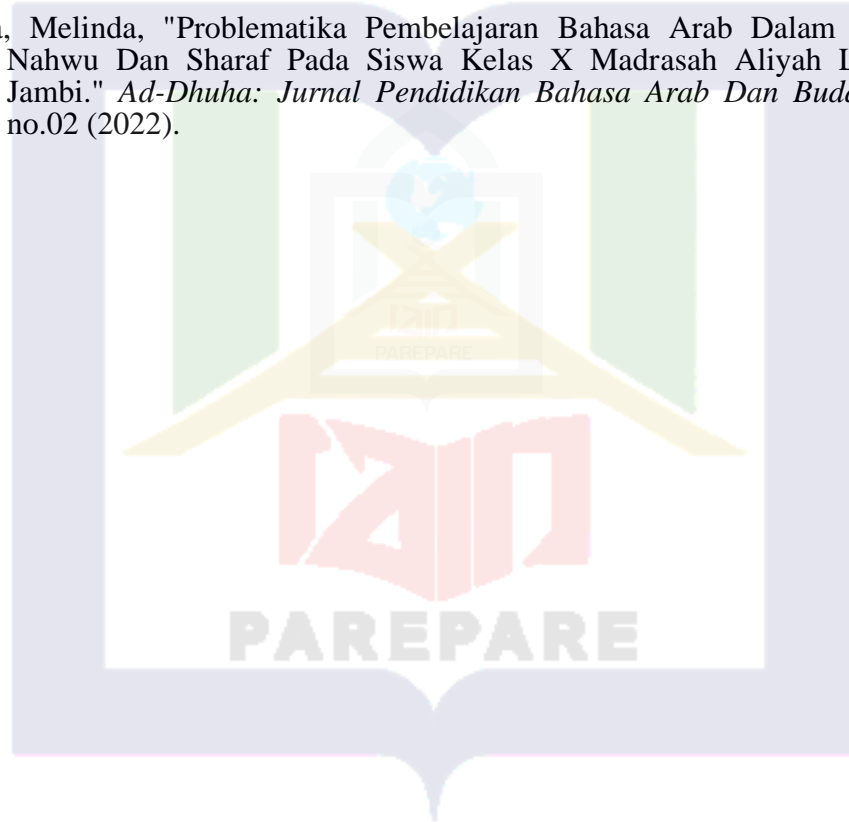
Al-Qur'an Al-Karim

- Alfansyur, Andarusni and Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no.02 (2020).
- Amilda, "Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru." *Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Fatah Palembang* 1, no.01 (2019).
- Anam, Moh Syaroful. 2023. *Implementasi Pembelajaran Ilmu Nahwu Kitab Al Lubab Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Al Mubarak Medono Pekalongan*. Thesis. Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid.
- Banat, Adzkiyatul. 2021. *Pembelajaran Qowa'id Menggunakan Kitab Almiftah Lil 'Ulum Di Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Djamaluddin, Ahdar and Wardana, "*Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*." Parepare: CV Kaffah Learning Center, 2019.
- Evanirosa, "*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*." Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2023.
- Faizah, Haizatul and Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8, no.01 (2024).
- Fauzan, Moh, "Teori Dan Penerapan Pengembangan Bahar Ajar Sintaksis Bahasa Arab Berdasarkan Metode Induktif." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no.05 (2019).
- Fikri, *et al.*, eds., "*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare*." Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Firdaus, Ahmad Yarist and Muhammad Andi Hakim, "Penerapan "Acceleration To Improve The Quality Of Human Resources" Dengan Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di MEA 2015." *Economics Development Analysis Journal* 2, no.02 (2013).
- Hasbiyallah dan Dwi Fikry Al-Ghifary, "Memahami Manajemen Belajar Dan Pembelajaran Pada Pendidikan." *Gunung Djati Conference*, Vol.22 (2023).
- Ihsan, Muhammad and Zaidatulhasanah, "Pengaruh Metode Qiyasi Dalam Penguasaan Nahwu Terhadap Kemampuan Siswa Membaca Teks Bahasa Arab Kelas XI MA Al-Islamiyah Bebidas Tahun Ajaran 2019/2020." *Jurnal Ta'dib* 18, no.01 (2020).

- Ihwan, Muhamad Bisri, *et al.*, eds., "Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib." *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 2, no.01 (2022).
- Imah, Milla Tunna and Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan." *Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2018.
- Jailani, Syahran, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Jurnal* 4, no.02 (2020).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khairi, Khabibul, "Studi Komperatif Metode Qiyasiyah Dan Istiqroiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren." *Journal on Education* 6, no.02 (2024).
- Kurniawan, Hariri, *et al.*, eds., "Penerapan Model Pembelajaran Istiqra'i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas VII-A Semester Genap MTs. Darul Huffazh Pesawaran." *An-Naba': Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no.01 (2019).
- Mahmuddin, Rommy and Chandra Nur, "Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi." *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no.01 (2020).
- Mardliyyah, Aisyam, "Implementasi Metode Qiyasi Dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta." *At-Tarbawi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 4, no.02 (2019).
- Mekarisce, Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no.03 (2020).
- Mu'izzuddin, Mochamad, "Implementasi Metode Qiyasiyah Terhadap Kemampuan Santri Dalam Memahami Kitab Al-Jurumiyah." *An Nabighoh* 21, no.01 (2019).
- Mualif, A., "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Al-Hikmah* 1, no.01 (2019).
- Muhaimin dan Ramdanil Mubarak, "Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Musri, Nur Aisyah and Adiyono, "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no.01 (2023).


- Mustanir, Ahmad and Akhmad Yasin, "Partisipasi Masyarakat Dalam Transect Pada Perencanaan Pembangunan." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik* 8, no.02 (2018).
- Muttaqin, Jahid, *et al.*, eds., "Metodologi Pengajaran Kaidah Bahasa Arab : Implementasi Metode Induktif Dan Deduktif Di MTs Negeri 1 Sragen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2023.
- Naser, Gamal Abdel, "Urgensi Minat Menghafal Al-Qur'an Dan Kemampuan Berbahasa Arab Bagi Peningkatan Prestasi Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Statement* 10, no.01 (2020).
- Nuha, Ahmad Ulin. 2020. *Penerapan Thariqah Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu Di Universitas Negeri Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhayati, Fitri, "Pembelajaran Ilmu Nahwu Dengan Metode Qurani." *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, no.01 (2020).
- Parnawi, Afi, *"Penelitian Tindakan Kelas"*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Prasinanda, Risca Putri and Tika Widiastuti, "Nazhir Dalam Mengelola Hasil Wakaf Uang Pada Badan Wakaf Indonesia Jawa Timur." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Penerapan* 6, no.12 (2019).
- Purnawan, Ahmad Sehri bin, "Model Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab." *Jurnal Hunafa* 7, no.01 (2010).
- Putri, Rosma Eka, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo." *Jurnal El-Hekam* 5, no.02 (2020).
- Rani, Samsuar A., "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi, Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal At-Ta'dib* IX, no.02 (2017).
- Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no.33 (2018).
- Salabi, Agus Salim, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah." *Jurnal of Science Research* 1, no.01 (2020).
- Sari, Diah Prawitha, "Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak." *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 5, no.01 (2016).
- Situmorang, Muslich Lutfi Syafrizal Helmi, *"Analisis Data"*. Medan: USU Press, 2014.
- Sufiati, Vivi and Sofia Nur Afifah, "Peran Perencanaan Pembelajaran Untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no.01 (2019).

- Sugiarto, Eko, "*Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*." Yogyakarta: Suaka Media, 2017.
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*." Bandung, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna, "*Metode Penelitian*." Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Supardi, Adi, *et al.*, eds., "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif." *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no.01 (2022).
- Syahrudin, "*Implementasi Kebijakan Publik*." Bandung: Nusamedia, 2019.
- Trisno, Andhika, *et al.*, eds., "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Wanea Kota Manado." *Jurnal Eksekutif* 1, no.01 (2017).
- Yunisa, Melinda, "Problematisa Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi." *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 3, no.02 (2022).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 2460 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang	:	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;
Mengingat	:	b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
	:	1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
	:	2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
	:	3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
	:	4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
	:	5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
	:	6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
	:	7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
	:	8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
	:	9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
	:	10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
	:	11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah
Memperhatikan	:	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;
	:	b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
Menetapkan	:	MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;
Kesatu	:	Menunjuk saudara; 1. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. 2. M. Taufiq Hidayat Pabbajah, M.A
	:	Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
	:	Nama : Hidayah Khoirunnisa
	:	NIM : 19.1200.029
	:	Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
	:	Judul Skripsi : Penerapan Metode <i>Istiqraiyah</i> dalam Meningkatkan Penguasaan <i>Tarkib Idhofi</i> Kelas VIII Pondok Pesantren Darul Ulum At-Thohiriyah Paladang Kab. Pinrang
Kedua	:	Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	:	Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	:	Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 13 Juni 2023

✓ Dekan

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

Lampiran 2 Surat Izin Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3176/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2024 08 Agustus 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HIDAYAH KHOIRUNNISA
Tempat/Tgl. Lahir	: KENANGAN , 20 Maret 2001
NIM	: 19.1200.029
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL POROS PINRANG POLMAN, KANNI

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PENERAPAN METODE ISTIQRAIYYAH DALAM PEMBELAJARAN ILMU NAHWU KELAS XII MA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM ATH-THAHIRIYAH PALADANG KAB. PINRANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 08 September 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3 Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0499/PENELITIAN/DPMPPTSP/09/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 02-09-2024 atas nama HIDAYAH KHOIRUNNISA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1076/R/T.Teknis/DPMPPTSP/09/2024, Tanggal : 02-09-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0503/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/09/2024, Tanggal : 02-09-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
 KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : HIDAYAH KHOIRUNNISA
 4. Judul Penelitian : PENERAPAN METODE ISTIQRA'YYAH DALAM PEMBELAJARAN ILMU NAHWU KELAS XII MA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM ATH-TAHIRIYAH PALADANG KAB.PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : SISWA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM ATH-TAHIRIYAH
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang
- KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 02-03-2025.
- KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 02 September 2024



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP. M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PESANTREN DARUL 'ULUM ATH-THAHIRIYAH PALADANG
MADRASAH ALIYAH (MA)
KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG
Jl. PorosBarugae-Jampue Km. 08 Paladang Desa Mallongilongi

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No:027/MA/21.17.08/XII/2024

Yang Bertanda tangan di bawah ini Kepala MA Darul 'Ulum Ath-Thahiriyyah :

Nama : Dr. H. Aidil, S.Pd.I, M.Pd.I

NIP : 19830917 200701 1 005

Pangkat/ Gol. Ruang : Penata Tk I/III.c

Jabatan : Kepala MA Darul 'Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang

Menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Hidayah Khoirunnisa

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Kenangan, 20 Maret 2001

Asal kampus : IAIN Pare-Pare

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Istiqraiyah dalam pembelajaran Ilmu Nahwu kls XII MA Pondok pesantren darul 'ulum ath-thahiriah paladang kab pinrang

Demikian surat keterangan selesai meneliti ini dibuat agar bisa di gunakan sebagaimana mestinya.

Paladang, 02 Desember 2024

Kepala Madrasah

Dr. H. Aidil, S.Pd.I, M.Pd.I
Nip.19830917 200701 1 005

Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Muhammad Firmansyah, S. Pd.
Alamat : Parepare
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru Bahasa Arab

Menerangkan bahwa:

Nama : Hidayah Khoirunnisa
NIM : 19.1200.029
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Instansi/Lembaga : IAIN PAREPARE

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul
"Penerapan Metode Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok
Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Paladang, 07.10.2024

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Faiz Ainur Ridha
Kelas : XII MA
Alamat : Pinrang
Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa:

Nama : Hidayah Khoirunnisa
NIM : 19.1200.029
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Instansi/Lembaga : IAIN PAREPARE

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul
“Penerapan Metode Istiqraiyah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok
Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Paladang, 07.09. / 2024

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Dewi Arzy
Kelas : XII MA
Alamat : Kaloang
Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa:

Nama : Hidayah Khoirunnisa
NIM : 19.1200.029
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Instansi/Lembaga : IAIN PAREPARE

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul
"Penerapan Metode Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok
Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Paladang, 10 / 09 / 2024

(..........)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Nur Arifah Rahifah
Kelas : XII MA
Alamat : Pinrang
Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa:

Nama : Hidayah Khoirunnisa
NIM : 19.1200.029
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Instansi/Lembaga : IAIN PAREPARE

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul
“Penerapan Metode Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok
Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Paladang, 14 / 09 / 2024

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Areta Regina Aprilia
Kelas : XII MA
Alamat : Pinrang
Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa:

Nama : Hidayah Khoirunnisa
NIM : 19.1200.029
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Instansi/Lembaga : IAIN PAREPARE

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Paladang, 07.10.2024



(.....)

Lampiran 6 Panduan Observasi

No.	Uraian	Jawaban	
		Iya	Tidak
1.	Guru memberikan salam kepada siswa	✓	
2.	Guru memerintahkan siswa untuk berdoa sebelum belajar	✓	
3.	Guru menanyakan kabar siswa	✓	
4.	Guru mengabsen kehadiran siswa	✓	
5.	Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang berlangsung	✓	
6.	Guru memberikan contoh-contoh berbahasa Arab yang ditulis di papan tulis	✓	
7.	Guru menyuruh siswa untuk membaca dan menganalisis teks atau bacaan yang telah ditulis di papan tulis	✓	
8.	Guru memberikan perbandingan dengan sesi tanya jawab tentang kaidah-kaidah apa saja yang terkandung dalam bacaan tersebut	✓	
9.	Guru dan siswa mengambil kesimpulan kaidah yang terkandung dalam bacaan dengan memberikan nama istilahnya	✓	
10.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami	✓	

No.	Uraian	Jawaban	
		Iya	Tidak
11.	Guru memberikan tanggapan terhadap pertanyaan siswa	✓	
12.	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait pembelajaran yang berlangsung	✓	
13.	Guru memberikan latihan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dipelajari	✓	
14.	Guru memberikan kesimpulan terkait pembelajaran yang sedang berlangsung	✓	
15.	Guru memberikan motivasi kepada siswa	✓	
16.	Guru menutup pembelajaran dengan membaca doa	✓	

Lampiran 7 Instrumen Wawancara

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH JL. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p> <p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>
---	--

NAMA MAHASISWA : HIDAYAH KHOIRUNNISA
NIM : 19.1200.029
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
JUDUL : PENERAPAN METODE ISTIQRAIYAH DALAM
PEMBELAJARAN ILMU NAHWU KELAS XII
MA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
ATH-THAHIRIYAH PALADANG KAB.
PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Guru Bahasa Arab Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

1. Sejak kapan metode istiqraiyyah mulai diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang?

2. Apa yang melatarbelakangi sehingga metode istiqraiyyah diterapkan dalam pembelajaran ilmu nahwu?
3. Bagaimana bentuk-bentuk penerapan metode istiqraiyyah dalam pembelajaran ilmu nahwu kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang?
4. Bagaimana suasana proses pembelajaran di kelas setelah anda menerapkan metode istiqraiyyah ini dalam pembelajaran ilmu nahwu?
5. Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran ilmu nahwu sebelum dan setelah menerapkan metode istiqraiyyah?
6. Bagaimana menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran ilmu nahwu dengan menerapkan metode istiqraiyyah?
7. Apakah metode istiqraiyyah cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran ilmu nahwu?
8. Bagaimana strategi pengajaran yang anda terapkan untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran ilmu nahwu?
9. Apakah anda merangkum pembelajaran sebelum mengakhiri pertemuan di kelas?
10. Apakah anda mengucapkan salam dan mengarahkan siswa untuk berdoa sebelum belajar?
11. Apakah anda memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang berlangsung di kelas?
12. Bagaimana anda merancang kegiatan pembelajaran ilmu nahwu di kelas?
13. Apakah anda melakukan kegiatan evaluasi setelah melaksanakan pembelajaran ilmu nahwu di kelas XII?
14. Bagaimana evaluasi yang anda terapkan di kelas XII setelah melakukan pembelajaran ilmu nahwu?

15. Apa saja factor penghambat yang anda rasakan ketika menerapkan metode istiqraiyyah dalam pembelajaran ilmu nahwu?

16. Apa saja factor pendukung yang anda rasakan ketika menerapkan metode istiqraiyyah dalam pembelajaran ilmu nahwu?

B. Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang


1. Apakah anda merasa tertarik dengan penerapan metode istiqraiyyah dalam pembelajaran ilmu nahwu?
2. Apakah guru memberikan pertanyaan terkait pemnbelajaran ilmu nahwu?
3. Apakah guru melakukan pembagian kelompok diskusi dalam pembelajaran ilmu nahwu?
4. Apakah anda dapat dengan mudah memahami pembelajaran ilmu nahwu jika dilakukan pembagian kelompok diskusi?
5. Apakah metode istiqraiyyah ini dapat memudahkan anda dalam memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu?
6. Apakah guru memberikan tugas individu kepada siswa setelah melakukan pembelajaran di kelas?
7. Apa factor penghambat dan pendukung yang anda rasakan ketika menerapkan metode istiqraiyyah dalam pembelajaran ilmu nahwu?

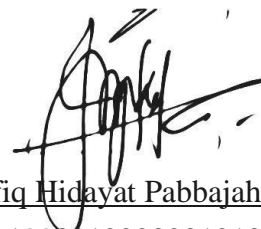
Parepare, 15 Maret 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


(Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.)
NIP. 197207031998032001


(M. Taufiq Hidayat Pabbajah, M.A.)
NIP. 199011222020121010

Lampiran 7 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



Gambar wawancara dengan guru bahasa Arab kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang



Gambar wawancara dengan siswa kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang



Gambar wawancara dengan guru bahasa Arab kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang



Gambar Proses Pembelajaran Ilmu Nahwu di Dalam kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang



Gambar Proses Pembelajaran Ilmu Nahwu di Dalam kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang



Gambar Proses Evaluasi Pembelajaran Ilmu Nahwu di Dalam kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kab. Pinrang

BIODATA PENULIS



Hidayah Khoirunnisa, penulis lahir di Kenangan pada tanggal 20 Maret 2001 yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Mattuliang dan Ibu Jumini. Penulis bertempat tinggal di Kanni, Kel. Macinnae, Kec. Paleteang, Kab. Pinrang. penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 214 Kanni pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat MA, kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MA DDI Lil-Banat Parepare dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 33 di Desa Lompo Tengah, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

Adapun judul skripsi yang penulis ajukan sebagai tugas akhir yaitu “Penerapan Metode Istiqraiyyah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum ATH-Thahiriyah Paladang Kab.pinrang”. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis namun juga bermanfaat bagi orang lain.